

SKRIPSI

**KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
MODELING BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN
SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun oleh :

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP**

TAHUN 2026



NISRINA N H-22CI10015 - Nisrina Noer Hasna.docx

by Lutfiani Nurf- Staf UPT Perpustakaan Al Ghazali

Submission date: 20-Jul-2026 04:03AM (UTC-0400)
Submission ID: 3000688030
File name: NISRINA_N_H-22CI10015_-_Nisrina_Noer_Hasna.docx (3.8M)
Word count: 20480
Character count: 134223

NISRINA N H-22C110015 - Nisrina Noer Hasna.docx

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	journal.unpas.ac.id Internet Source	1%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
8	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%



211	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
212	Dian Bowo Saputro. "LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN", Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021 Publication	<1 %
213	Nur Afni, I Gede Margunayasa, I Made Citra Wibawa. "Development of Children's Storybooks Based on Bima Local Wisdom to Enhance Cultural and Reading Literacy in Fifth Grade Elementary School", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025 Publication	<1 %
214	Siti Nurjanah. "PENERAPAN NILAI BUDI PEKERTI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA AL-MANSHURO AMBON", Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2022 Publication	<1 %
215	Sunarti Sunarti, Nani Restati Siregar. "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP ETIKA PERGAULAN SISWA", Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling, 2020 Publication	<1 %
216	asepsulaemantea.wordpress.com Internet Source	<1 %
217	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
218	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : NISRINA NOER HASNA

NIM : 22CI10015

Program Studi : Bimbingan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR" ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila saya pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya

Cilacap, 13 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text 'METERAI TEMPEL' in the center, and the alphanumeric code '80AOX028749995' at the bottom.

Nisrina Noer Hasna

PERSETUJUAN

Nama : NISRINA NOER HASNA

NIM : 22CI10015

Judul Skripsi : KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK MODELING BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Chazali
Cilacap.

Cilacap, 13 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd
NIDN. 0620018902

Pembimbing II,

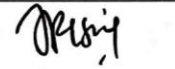
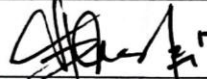
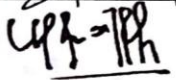


Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN. 2124049201

PENGESAHAN

Nama : **NISRINA NOER HASNA**
NIM : 22CI10015
Judul : Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Rabu, tanggal 05, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil **LULUS**. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd.		13/08/2026
Penguji 2	Gigih Winandika, M.Pd.		10/08/2026
Pembimbing 1	Aris Naeni Dwiyaniti, M.Pd.		12/08/2026
Ass. Pembimbing	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		10/08/2026
Sekretaris	Urip Umayah, M.Pd.		10 Agustus 2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 13 AUG 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Nisrina Noer Hasna

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul
Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Fakultas/Prodi : FKIP/BK
Judul Skripsi : KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK MODELING BERBASIS
BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN
SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 10 Agustus 2026
Konsultan



Gigih Winandika, M.Pd
NIDN. 0612089001

MOTTO

”Setiap individu memiliki langkah, kemampuan dan waktunya sendiri untuk
bertumbuh”

(Nisrina Noer Hasna)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam dan hati yang penuh ketulusan, skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Parnoto dan Ibu Hermi Wintarti, terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, dukungan serta segala pengorbanan yang telah diberikan tanpa henti. Terima kasih menjadi tempat pulang yang selalu menerima penulis dalam keadaan apa pun. Terima kasih atas segala usaha yang dilakukan untuk kebutuhan dasar hingga pendidikan penulis hingga dapat berada di titik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada bapak dan ibu.
2. Pakde Heri Purnomo, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis. Terima kasih telah ikut mengambil bagian dalam perjalanan ini, baik melalui dukungan moral maupun materi yang sangat berarti bagi penulis. Kebaikan dan pengorbanan yang diberikan akan selalu penulis kenang dan syukuri.
3. Diriku sendiri, Nisrina Noer Hasna, penulis dedikasikan skripsi ini pada diri sendiri karena tanpa paksaan untuk bergerak mengerjakan skripsi, mungkin skripsi ini belum tentu ada. Maka dari itu, terima kasih telah bertahan hingga sampai pada titik ini. Terima kasih atas setiap usaha yang dilakukan, setiap revisi yang diselesaikan, setiap langkah kecil yang tetap diambil ketika semangat mulai berkurang. Terima kasih juga karena mampu melewati rasa lelah, overthinking dan tangis yang beberapa kali menemani proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga pada rasa bahagia yang datang ketika

bagian-bagian skripsi ini di acc. Dan tentunya tidak semua perjalanan akan berjalan mulus sesuai harapan, tetapi penulis membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai meskipun harus melewati masa yang tidak sesuai dengan harapan penulis. Semoga segala usaha, doa dan pengorbanan yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang penuh keberkahan, kesuksesan, kebahagiaan dan selalu dipertemukan dengan hal-hal baik.

4. Keluarga besar penulis, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan doa yang di berikan untuk penulis.
5. Sahabat penulis, Rezi Nur Fitriana, Teni Khusyaeni dan Ummu Lathifatus Salamah, terima kasih telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang dan selalu ada dalam setiap proses yang penulis jalani baik suka, duka dan segala drama yang menghiasi perjalanan perkuliahan kita.

ABSTRAK

Nisrina Noer Hasna, (22CI10015). Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. Program Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

Sopan santun menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berbicara menggunakan kata-kata kurang sopan pada teman bahkan guru, mengejek teman, kurang memperhatikan etika saat berbicara, serta belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap sesuai aturan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan perilaku sopan santun peserta didik. Salah satu layanan yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal serta mengetahui peningkatan sopan santun siswa setelah diberikan layanan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *pre-experimental* desain *one group pretest posttest*. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa kelas V sd negeri 1 pagentan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sopan santun. Analisis data dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji *paired sample t-test*, dan uji *N-Gain* dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sopan santun siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori beragam yaitu 4 siswa kategori tinggi, 9 siswa kategori sedang dan 4 siswa kategori rendah. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji *paired sampel t-test* menunjukkan signifikansi (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan adanya perbedaan Tingkat sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Selain itu, uji *N-Gain* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5016 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang mampu meningkatkan sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Budaya Lokal, Media Wayang, Sopan Santun.

ABSTRACT

Nisrina Noer Hasna (22CI10015). The Contribution of Group Guidance Services Using Local Culture-Based Modeling Techniques to Improve the Politeness of Elementary School Students. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

Politeness is an essential aspect of students' character development, particularly in the school environment. However, some students still demonstrate impolite behavior, such as using inappropriate language when speaking to friends and teachers, mocking classmates, showing poor communication etiquette, and failing to wear complete school uniforms in accordance with school regulations. Therefore, guidance services are needed to help students improve their understanding and application of polite behavior. One approach that can be implemented is group guidance services using local culture-based modeling techniques through wayang (traditional puppet) media.

This study aimed to describe the level of politeness among fifth-grade students at SD Negeri 1 Pagentan before the implementation of group guidance services using local culture-based modeling techniques and to determine the improvement in students' politeness after receiving the intervention. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 17 fifth-grade students from SD Negeri 1 Pagentan. Data were collected using a politeness questionnaire. The data were analyzed through validity testing, reliability testing, the Shapiro-Wilk normality test, the paired-samples t-test, and the N-Gain test using SPSS version 25.0 for Windows.

The findings revealed that, prior to the intervention, students' politeness levels varied, with four students in the high category, nine in the moderate category, and four in the low category. The normality test indicated that both the pretest and posttest data were normally distributed. The paired-samples t-test produced a significance value (2-tailed) of 0.000 (< 0.05), indicating a significant difference in students' politeness before and after the intervention. Furthermore, the *Normalized gain* test yielded an average score of 0.5016, which falls within the moderate category. These findings indicate that group guidance services using local culture-based modeling techniques through wayang media contributed to improving the politeness of fifth-grade students at SD Negeri 1 Pagentan.

Keywords: Group Guidance, Modeling Technique, Local Culture, Wayang Media, Politeness.

KATA PENGANTAR

Penulis mengawali dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas segala rahmat dan karunianya-Nya yang mengiringi setiap proses, hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, suri tauladan umat, yang syafaatnya senantiasa penulis dambakan.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini dapat terlaksana berkat arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dengan penuh rasa hormat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUGHA Cilacap.
4. Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, arahan, serta bimbingan

dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Rusnaeni, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 1 Pagentan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
7. Ratiah, S.Pd. Sd., selaku Guru Kelas V SD Negeri 1 Pagentan yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan secara rinci satu per satu, yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga belum mencapai hasil yang sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling serta bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan terbaik di dunia dan akhirat.

Cilacap, 2 Juni 2026



Nisrina Noer Hasna
NIM. 22CI10015

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA KONSULTAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori.....	16
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir	54
D. Hipotesis Penelitian	58
BAB III.....	59
METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59

B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
C. Populasi dan Sampel Penelitian	60
D. Desain Penelitian	61
E. Variabel Penelitian	62
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Instrumen Pengumpulan Data	66
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
I. Teknik Analisis Data	71
BAB IV	74
PEMBAHASAN DAN HASIL	74
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	74
B. Hasil Penelitian	75
C. Pembahasan	112
D. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V	119
KESIMPULAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Sopan Santun	39
Tabel 3. 1 Indikator Variabel Sopan Santun.....	64
Tabel 3. 2 Skor Skala Likert.....	65
Tabel 3. 3 Blue Print.....	66
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas	69
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas	70
Tabel 3. 6 Penilaian N-Gain.....	73
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4. 2 Skor Kategori Sopan Santun	80
Tabel 4. 3 Hasil Kategori Sopan Santun	80
Tabel 4. 4 Hasil Pretest dan Posttest.....	106
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	108
Tabel 4. 6 Hasil Paired Samples Statistic	110
Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sampel T-Test.....	110
Tabel 4. 8 Skor Kriteria N-Gain.....	111
Tabel 4. 9 Hasil Uji N-Gain	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	57
Gambar 3. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	60
Gambar 4. 1 Q-Q Plot Pretest dan Posttest	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Observasi Penelitian	129
Lampiran 2 Surat Uji Coba Angket	130
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	132
Lampiran 4 Surat Validasi Ahli Instrumen	133
Lampiran 5 Surat Validasi RPL	135
Lampiran 6 Angket Sopan Santun	136
Lampiran 7 Lembar Penilaian Instrumen Penelitian.....	138
Lampiran 8 Lembar Penilaian RPL.....	140
Lampiran 9 RPL Bimbingan Kelompok 1	142
Lampiran 10 RPL Bimbingan Kelompok 2	146
Lampiran 11 RPL Bimbingan Kelompok Sesi 3.....	150
Lampiran 12 Lembar Observasi.....	153
Lampiran 13 Hasil Pretest.....	155
Lampiran 14 Hasil Posttest	157
Lampiran 15 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	159
Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas	161
Lampiran 17 Hasil Paired Sample T-Test	161
Lampiran 18 Hasil Uji N-Gain.....	161
Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 atau *The 21st Century* adalah abad dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Ditandai dengan globalisasi serta berkembangnya teknologi menjadi lebih canggih. Perkembangan yang terjadi ini memberikan perubahan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk memberi dampak besar pada dunia pendidikan. Selain itu juga memberikan dampak terhadap karakter peserta didik yaitu menurunnya sikap sopan santun, dimana norma sosial dan kebudayaan mengalami pergeseran karena modernisasi. Ditandai dengan nilai kesantunan yang sebelumnya dijunjung tinggi, kini mulai mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan pengaruh budaya barat yang semakin dinormalisasikan oleh masyarakat (Barus et al., 2023).

Sopan santun merupakan kegiatan seseorang yang bisa diamati oleh orang lain meliputi menghormati guru ataupun orang yang lebih tua, bantu membantu, husnudzon serta menghargai orang lain, atau secara singkat sopan santun ialah gambaran dari akhlak mahmudah (Iwan, 2020). Definisi tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menyatakan bahwa karakter baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Yang artinya individu tidak cukup hanya mengetahui nilai kesantunan. Tetapi juga perlu

memiliki kesadaran dan kemauan untuk bersikap sopan, serta mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata di lingkungannya (Ningsih, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, kondisi ideal peserta didik adalah keadaan dimana peserta didik mampu menunjukkan perkembangan yang seimbang antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik yang ideal ini memiliki karakteristik seperti tawadhu', bersungguh-sungguh, hormat dan sopan, serta sabar (A. Aisyah, 2022). Dari karakteristik tersebut, sopan santun menjadi pondasi karakter yang harus dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja, tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa. Masih banyak siswa saat ini yang tidak tahu bagaimana bersikap pada guru, dan tidak menyadari apa yang siswa lakukan itu kurang sopan (Sitorus, 2021).

Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara berkomunikasi antar generasi. Untuk memahami dimanika ini, penting menggali karakteristik generasi yang mendominasi masyarakat saat ini. Generasi Baby boomers lahir antara 1946-1964 dan mengalami perkembangan teknologi secara bertahap (Idris et al., 2024). Generasi Milenial lahir sekitar 1980an-1990an, generasi Z lahir 2000-2010, dan generasi Alpha lahir 2010-2020an (Idris et al., 2024). Baby boomers tumbuh dalam budaya konservatif yang menekankan kesopanan dan komunikasi formal.

Sebaliknya, generasi milenial cenderung terpengaruh tren media sosial, lebih fokus pada citra diri, dan sering dinilai kurang peduli terhadap lingkungan sosial (Nafi'isah & Bahrodin, 2020). Kemudian, generasi Z tumbuh sepenuhnya di era digital, menunjukkan pola komunikasi yang cepat dan terbuka. Namun, gaya komunikasi ini sering dianggap kurang sopan oleh generasi yang lebih tua. Sementara gen Z memandang gaya komunikasi boomers dan milenial terlalu kaku (Idris et al., 2024). Fenomena ini juga tampak pada generasi Alpha, khususnya siswa sekolah dasar, dimana cenderung ditemukan peserta didik sering meniru atau ikut-ikutan berkata kasar seperti “bangsat” dari teman sekelas dan akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut wali kelas, banyak siswa menggunakan kata tidak sopan tanpa paham artinya, hanya untuk diterima dalam pergaulan (Afandhi, 2025).

Untuk menegaskan fenomena diatas, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap pola perilaku dan komunikasi generasi muda. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang dahulu menjadi pedoman utama dalam bertutur kata, bersikap dan berpenampilan kini mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kurangnya sosialisasi dari keluarga dan lingkungan sekitar turut mempercepat pergeseran nilai tersebut. Ketika orang tua tidak lagi secara konsisten menanamkan tata krama berbahasa dan bersikap sejak dini, maka generasi muda yang tumbuh

di era digital menjadi semakin jauh dari budaya lokal yang seharusnya diterapkan (Nida, 2020).

Kondisi tersebut didukung dengan temuan milik Oktaviasary & Ai Sutini, (2024) yang menyimpulkan bahwa eksistensi wayang pada generasi muda mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi dan pertukaran budaya yang berlangsung cepat tanpa batas. Generasi muda tidak memahami alur cerita yang dibawakan dalang, tidak memahami bahasa yang digunakan, merasa bosan karena durasi pertunjukan yang panjang, serta menganggap wayang sebagai budaya kuno yang kurang relevan dengan kehidupan modern.

Diperkuat lagi dengan penelitian milik Wibowo et al., (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan nyata remaja terhadap budaya jawa berada pada kategori rendah. Selaras dengan penelitian milik Simanihuruk et al., (2024) yang menegaskan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisional wayang mengalami penurunan. Penurunan minat tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena wayang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan dan moral yang luhur.

Lebih lanjut, penelitian Oktaviasary & Ai Sutini, (2024) menyatakan bahwa generasi alpha yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital dan sangat terpapar budaya global melalui internet dan media sosial. Paparan budaya asing yang masif menyebabkan pergeseran preferensi budaya, sehingga anak-anak lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut menunjukkan terjadi penurunan minat, pemahaman, dan keterlibatan generasi muda terhadap budaya lokal khususnya wayang. Kondisi ini memperkuat pernyataan bahwa generasi alpha semakin jauh dan asing dengan budaya daerahnya sendiri.

Sejalan dengan fenomena tersebut, kondisi nyata dilapangan menunjukkan bahwa sopan santun dalam pendidikan khususnya dalam jenjang sekolah dasar mengalami penurunan sopan santun atau degradasi sopan santun. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 21 November 2025, peneliti melihat adanya beberapa siswa yang memang kurang menerapkan sopan santun di SD Negeri 1 Pagentan, seperti kurangnya penerapan 3S (senyum, salam, sapa), bertengkar, tidak menjawab pertanyaan dari guru saat ditanya atau berbicara dengan berteriak. Hasil observasi peneliti sesuai dengan keterangan dari salah satu guru SD Negeri 1 Pagentan yang mengatakan bahwa memang ada beberapa anak yang kurang sopan, seperti kurang menghargai guru saat guru berada dalam kelas, berteriak, dan bertengkar.

Hal tersebut terjadi setelah pembangunan perbaikan SD, karena SD Negeri 1 Pagentan sempat mengalami perbaikan bangunan sekolah, alhasil kelas pun mengungsi ke bangunan dekat SD sebagai tempat pembelajaran sementara. Dan untuk kantor guru tetap menempati bangunan di SD. Karena jarak kantor dan bangunan tempat belajar sementara itu tidak terpantau, alhasil anak sering keluar bermain ke sawah atau sekitar bangunan belajar

sementara itu. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa sopan santun dalam SD Negeri 1 Pagentan mengalami degradasi dan perlu ditingkatkan.

Idealnya sopan santun merupakan hal yang wajib diterapkan oleh setiap peserta didik, baik kepada bapak dan ibu guru, teman-teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun sangat penting ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan, maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidik harus ikut andil dalam menanamkan sopan santun pada siswa agar bersikap selaras pada nilai dan norma yang berlaku (Sitorus, 2021). Penerapan sopan santun tidak hanya tercermin melalui ucapan, tetapi juga sikap dan tindakan sehari-hari. Sopan santun yang harus dimiliki peserta didik yaitu berbicara sopan kepada guru dan teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah, menghargai guru saat berada dikelas, berpakaian rapi sesuai peraturan sekolahan, bersikap ramah dengan menerapkan 3S kepada seluruh warga sekolah (Octaviasari et al., 2023).

Permasalahan sopan santun ini bukan hanya terjadi di SD Negeri 1 Pagentan. Contoh lain terjadinya penurunan sopan santun ini ada dalam penelitian milik Kurniawan et al., (2019) di salah satu SDN di Kabupaten Batanghari, Kecamatan Muara Bulian, Provinsi Jambi menunjukkan sebagian siswa kurang menghargai guru, tidak meminta izin atau mengucapkan salam saat masuk ke ruangan, berkata kotor, kasar dan takabur, serta kurang kesadaran diri dalam hal memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Diperkuat dengan penelitian milik Laurentius et al., (2025) pada penelitian di SD Negeri 3 Kesu', di

mana perilaku kurang sopan sering muncul karena siswa meniru teman yang merundung, berkelahi, berbicara kasar, atau melakukan tindakan tidak hormat terhadap guru seperti keluar masuk kelas tanpa permisi walaupun guru sedang mengajar di kelas bahkan berkeliaran didalam maupun luar kelas. Dari beberapa penelitian tersebut menjadi data penguat untuk fakta lapangan yang ditemukan peneliti, dimana degradasi sopan memerlukan penanganan untuk kembali meningkatkan sopan santun.

Agar solusi yang diberikan sesuai dengan budaya lokal setempat, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas pada 29 Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa budaya lokal seperti lengger, wayang, kentongan, ebeg, adat jaro rojab dan perlon unggahan bonokeling, unggah ungguh basa masih terjaga dan berkembang dimasyarakat. Untuk nilai sopan santun tercermin dalam penggunaan unggah ungguh basa, tokoh pewayangan khas banyumas yaitu Bawor, yang digambarkan apa adanya namun tetap hormat pada yang lebih tua dan penggunaan tembang dolanan *sugeng enjing*.

Pihak Dinporabudpar menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tersebut masih relevan bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Bahkan, tokoh wayang dinilai dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter sopan santun melalui teknik modeling. Media dokumentasi budaya tersedia dan sapat diakses melalui kanal resmi

Dinas, yang memungkinkan pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran karakter disekolah dasar.

Solusi yang diberikan peneliti sebagai upaya penyelesaian permasalahan ini adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok dan membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu dan layanan ini bersifat preventif. Penggunaan layanan bimbingan kelompok ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yaitu, peserta didik belajar melalui interaksi langsung, saling memahami serta memberikan umpan balik, dan mencontoh perilaku positif yang muncul dalam kelompok (Selvia & Deliati, 2023).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian milik Sitorus yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan sopan santun siswa kelas XI (Sitorus, 2021). Selain itu, penggunaan bimbingan kelompok ini dipilih karena masih minimnya guru BK di SD. Padahal, keberadaan guru BK di tingkat sekolah dasar sangat penting, mengingat jenjang usia sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan milik (Qonita et al., 2022) layanan BK di sekolah dasar berperan penting dalam membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial, serta menumbuhkan perilaku positif sesuai tahap perkembangannya.

Dalam melaksanakan bimbingan kelompok, juga harus memperhatikan teknik yang akan digunakan. Penggunaan teknik bimbingan kelompok ini perlu disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti agar hasil bimbingan kelompok ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok dan masalah individu terselesaikan (Iswatun et al., 2017). Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah teknik modeling. Teknik tersebut dipilih karena menyesuaikan usia jenjang sekolah dasar yang cenderung belajar melalui peniruan, pengalaman langsung, dan penguatan positif. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yaitu teknik untuk mengubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun model sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Selvia & Deliati, 2023). Teknik modeling ini akan dipadukan dengan budaya lokal banyumas yaitu wayang, penggunaan wayang sebagai media modeling berdasarkan hasil wawancara dan disarankan dari pihak Dinporabudpar.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teknik modeling diantaranya milik Saputro et al., (2020) menunjukan bahwa sikap sopan santun dapat dipengaruhi layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Karena modeling mampu memberikan tampilan visual yang mendorong anggota kelompok untuk mengidentifikasi hingga mengcopy sikap dan

perilaku model yang ditampilkan. Kemudian penelitian milik Selvia & Delianti, (2023) menunjukkan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik modeling di kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023 mampu meningkatkan sikap sopan siswa. Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan sopan santun siswa.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penggunaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok terbukti mampu meningkatkan sopan santun. Meskipun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada jenjang SMP atau SMA, sementara penelitian yang membahas tentang layanan bimbingan kelompok disekolah dasar masih sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan belum tersedianya guru BK dalam jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan karena sekolah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program pembinaan perilaku yang lebih terstruktur untuk mengatasi degradasi sopan santun siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya penurunan sikap sopan santun beberapa siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan.
2. Kurangnya strategi pembiasaan dan penguatan karakter sopan santun yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan di sekolah.
3. Layanan bimbingan kelompok belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan karakter siswa di sekolah, karena belum tersedianya guru BK di SDN 1 Pagentan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada perilaku sopan santun di lingkungan sekolah, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan.
2. Layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal
3. Sopan santun yang diamati dalam penelitian mencakup:
 - a. Menghormati guru dan orang tua
 - b. Berbicara dengan bahasa yang sopan
 - c. Tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
 - d. Memberi salam kepada guru dan teman
 - e. Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain
 - f. Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)
 - g. Tidak menyela pembicaraan

- h. Mengucapkan terima kasih
- i. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
- j. Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal dapat meningkatkan sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
2. Mengetahui peningkatan sikap sopan santun siswa kelas 5 di SDN 1 Pagentan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan konseling, khususnya terkait penerapan

bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada jenjang siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program intervensi bimbingan dan konseling yang berorientasi pada bidang pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media layanan. Harapan tersebut didukung oleh temuan Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa teknik modeling memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran, termasuk media berbasis budaya lokal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami, mempraktikkan, dan membiasakan sopan santun sehingga terjadi peningkatan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah atau bahkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut selaras dengan teori sosial kognitif milik Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses mengamati model, meniru perilaku yang dicontohkan, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Subiyantoro, 2021). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian

Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan pelaksanaan pembinaan perilaku dan penguatan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap sopan santun, meskipun belum terdapat guru BK di SD. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang, sekolah dapat memiliki alternatif program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan hasil penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan perilaku siswa sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang untuk meningkatkan sopan santun siswa sekolah dasar. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memerlukan kemampuan untuk mengenali karakteristik

dan kondisi siswa, bersikap sabar serta profesional dalam menghadapi beragam respons siswa selama kegiatan berlangsung, dan menyesuaikan strategi penyampaian layanan dengan karakteristik siswa tanpa mengabaikan asas-asas serta tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon guru BK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi adalah sumbangan atau peran yang diberikan dalam suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi merupakan bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan melalui berbagai bentuk partisipasi yang bermanfaat.

Kontribusi tidak hanya dipahami sebagai pemberian dalam bentuk materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tenaga, pemikiran, waktu, maupun partisipasi aktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian, kontribusi merupakan bentuk keterlibatan nyata yang dilakukan seseorang untuk membantu mencapai tujuan bersama. Kontribusi yang baik adalah kontribusi yang mampu memberikan dampak positif, mendukung keberhasilan suatu kegiatan, serta tidak menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, besarnya kontribusi tidak hanya diukur dari banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi juga dari sejauh mana keterlibatan tersebut mampu memberikan manfaat terhadap keberhasilan suatu kegiatan (Muliyanasyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah segala bentuk sumbangan atau keterlibatan yang diberikan oleh individu maupun kelompok, baik berupa tenaga, pikiran, waktu, maupun bentuk partisipasi lainnya, yang bertujuan untuk mendukung serta membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kontribusi dimaknai sebagai peran atau sumbangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sopan santun siswa sekolah dasar.

2. Bimbingan Kelompok

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang berguna untuk membantu menyelesaikan masalah (Iswatun et al., 2017). Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai bantuan pada individu atau peserta didik yang dilaksanakan dalam situasi kelompok (Hartanti, 2022). Menurut Prayitno dalam (Wilujeng et al., 2025) bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok yang terorganisir secara sistematis, dimana konselor sebagai fasilitator menciptakan suasana kondusif agar terjadi interaksi positif antar peserta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi kelompok secara terencana dan sistematis, dengan konselor atau guru BK sebagai fasilitator.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada 7 tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno, (1995) meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk menunjukkan sikap terbuka selama kegiatan kelompok
- 3) Membantu peserta didik membangun keakraban baik dengan anggota kelompok maupun teman di luar kelompok pada umumnya.
- 4) Membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan diri ketika kegiatan kelompok.
- 5) Membimbing peserta didik agar memiliki sikap tenggang rasa pada orang lain.
- 6) Membantu peserta didik memperoleh keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok.
- 7) Membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Selain itu Iswatun et al., (2017) juga mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta dalam bersosialisasi.
- 3) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok.
- 4) Mengembangkan pemahaman terhadap diri dan orang lain.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, (1995) ada 4 asas bimbingan kelompok yang terdiri dari:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya semua data atau informasi yang ada dalam kelompok. Dimana setiap individu yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, baik data ataupun informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok.

2) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan salah satu hal penting pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas keterbukaan ini memiliki arti bebas serta terbuka, dimana peserta bebas dan terbuka mengeluarkan apa saja yang mereka rasakan atau pikirkan tanpa harus merasa takut, malu, atau ragu.

3) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini berarti tanpa paksaan. Yang dimana semua peserta harus mampu menampilkan pendapat dan perasaannya secara alami tanpa paksaan dari pihak manapun.

4) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini dapat diartikan sebagai tata krama dan tata dalam kelompok. Dimana semua percakapan maupun tindakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma serta peraturan yang berlaku.

d. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno, (1995) terdiri atas 4 tahapan, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota satu sama lain sekaligus mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini, setiap anggota diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan, harapan, atau hal yang ingin dicapai selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Selain itu, pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan pentingnya bimbingan kelompok. Pemimpin juga menjelaskan tata tertib atau aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung, termasuk cara

menyelesaikan apabila muncul kendala dalam proses pelaksanaan. Asas kerahasiaan turut disampaikan agar seluruh anggota menjaga kerahasiaan informasi maupun permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi atau jembatan dari tahapan pembentukan untuk lanjut ke tahap inti. Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan tahap selanjutnya. Jika masih ada keraguan pada anggota kelompok, disinilah pemimpin kelompok berperan penting untuk membimbing dan mendorong anggota kelompok agar siap memasuki kegiatan tahap selanjutnya dengan suasana aman dan nyaman. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini, yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Memastikan dan mengamati kesiapan anggota mengikuti tahap berikutnya.
- c) Membahas suasana yang berkembang dalam kelompok.
- d) Meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota.
- e) Apabila diperlukan, kembali mengulas beberapa aspek pada tahap sebelumnya.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus diharus dilakukan oleh pemimpin, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap kegiatan ini berisi:

- a) Setiap anggota menyampaikan permasalahan atau topik yang ingin dibahas.
- b) Menentukan topik yang akan menjadi fokus pembahasan.
- c) Membahas topik yang telah dipilih secara mendalam hingga memperoleh penyelesaian.
- d) Kegiatan selingan atau pendukung seperti ice breaking apabila diperlukan

Seluruh kegiatan tersebut bertujuan agar dapat anggota dapat mengungkapkan masalah atau topik yang sedang dirasakan atau dipikirkan. Selain itu, masalah yang diungkapkan dapat dibahas secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, fokus utama tidak terletak pada jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan, melainkan pada pencapaian hasil yang diperoleh

oleh kelompok. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya beserta hasil yang dicapai diharapkan dapat mendorong anggota kelompok untuk terus berupaya mewujudkan tujuan bersama secara optimal. Pada tahap ini, terdapat kelompok yang secara mandiri menentukan waktu untuk mengakhiri kegiatan, serta merencanakan kemungkinan pertemuan kembali apabila diperlukan untuk melanjutkan atau menindaklanjuti kegiatan kelompok. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b) Pemimpin bersama anggota kelompok menyampaikan kesan serta mengevaluasi hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.
- c) Mendiskusikan rencana atau tindak lanjut kegiatan selanjutnya.
- d) Seluruh anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan, harapan maupun masukan terkait kegiatan.

Selain itu Tohirin dalam (Cahyono et al., 2024) juga mengemukakan tahapan layanan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, konselor melakukan identifikasi terhadap topik atau permasalahan yang akan dibahas, membentuk kelompok peserta, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menetapkan prosedur layanan yang akan digunakan, menentukan fasilitas pendukung yang diperlukan, serta mempersiapkan berbagai kelengkapan administrasi agar pelaksanaan layanan berjalan secara sistematis.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyampaian rencana layanan kepada peserta, pengorganisasian kegiatan, serta pelaksanaan layanan yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu awal, peralihan, inti, dan penutup.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan layanan yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi meliputi penetapan materi yang akan dievaluasi, penyusunan prosedur evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, penyempurnaan instrumen agar layak digunakan, serta pengolahan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan evaluasi.

4) Tahap analisis hasil evaluasi

Setelah proses evaluasi selesai dilakukan, hasil yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan. Tahapan ini mencakup penetapan norma atau standar analisis, pelaksanaan analisis data, serta penafsiran hasil analisis sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

5) Tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus upaya pengembangan layanan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan laporan hasil layanan, penyampaian laporan kepada kepala sekolah, serta pendokumentasian laporan sebagai arsip dan bahan evaluasi pada pelaksanaan layanan berikutnya.

3. Teknik Modeling

a. Definisi

Modeling merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara menampilkan model untuk ditiru oleh siswa sesuai dengan perilaku yang dikembangkan. Teknik modeling ini dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura meyakini bahwa individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Teori modeling ini menyatakan bahwa sikap dan tingkah laku

individu itu ditiru dan dipelajari dalam interaksi masyarakat (Nursalim, 2014).

Menurut Bandura dalam (Nursalim, 2014) terdapat tiga pengaruh yang muncul dari proses peniruan terhadap model, yaitu:

- 1) Seseorang dapat mempelajari respons atau keterampilan baru dengan mengamati perilaku model
- 2) Peniruan dapat mengurangi atau menghilangkan rasa takut, apabila individu melihat model melakukan suatu tindakan tanpa mengalami akibat negatif.
- 3) Seseorang dapat memilih dan mengambil respons tertentu dari berbagai perilaku yang ditampilkan oleh model, lalu menirunya sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang dihadapi.

Perilaku model digunakan sebagai pembentuk perilaku baru serta memperkuat perilaku yang telah dimiliki individu. Dalam teknik modeling ini, konselor memperlihatkan perilaku yang dapat ditiru melalui berbagai bentuk model yang mudah diamati dan dipahami. Perilaku yang berhasil ditiru kemudian diberi penguatan agar individu terdorong untuk mempertahankannya (Nursalim, 2014).

b. Tujuan Teknik Modeling

- 1) Membantu individu mempelajari perilaku baru melalui pengamatan model simbolis maupun model nyata.

- 2) Membimbing individu agar mampu menampilkan perilaku yang telah dipelajari.
- 3) Membantu mengurangi rasa cemas dan takut yang dialami konseli.
- 4) Membantu mengembangkan ketrampilan sosial individu.
- 5) Membantu mengubah perilaku verbal menjadi lebih positif (Nursalim, 2014).

c. Macam-macam Teknik Modeling

Ada beberapa macam modeling dalam (Nursalim, 2014), antara lain:

- 1) Model nyata, adalah model yang berasal dari individu secara langsung. Contohnya seperti konselor, guru, anggota keluarga maupun tokoh lain yang dijadikan teladan.
- 2) Model simbolis, adalah model yang disajikan melalui berbagai media. Contohnya seperti film, video atau media lain.
- 3) Model ganda, adalah model yang berasal dari dalam kelompok. Contohnya seperti seorang anggota kelompok merubah sikap setelah mengamati dan mempelajari sikap positif dari anggota lain.

d. Tahapan teknik modeling

Teknik modeling terdiri atas empat tahapan, antara lain :

- 1) Tahap perhatian (atensi)

Tahap perhatian merupakan tahap awal ketika individu memusatkan perhatian pada perilaku yang ditunjukkan oleh model. Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti menarik atau tidaknya perilaku yang diamati. Kesesuaiannya dengan kebutuhan individu, serta kemampuan, motivasi, pengalaman dan kondisi pancaindra pengamat. Semakin baik perhatian yang diberikan, semakin mudah individu memahami dan mempelajari perilaku yang dicontohkan.

2) Tahap retensi

Tahap retensi adalah proses menyimpan informasi atau perilaku yang telah diamati ke dalam ingatan. Pada tahap ini, individu mengingat kembali perilaku model melalui gambaran visual maupun kata-kata sehingga perilaku tersebut dapat dipraktikkan di kemudian hari.

3) Tahap reproduksi

Tahap reproduksi merupakan tahap ketika individu mulai mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari dari model. Agar perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik, diperlukan latihan secara berulang serta umpan balik untuk memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, perilaku yang benar dapat menjadi kebiasaan.

4) Tahap motivasi dan penguatan

Tahap motivasi atau penguatan adalah tahap yang mendorong individu untuk terus meniru perilaku yang baik. Jika individu memperoleh penghargaan, pujian atau penguatan setelah menampilkan perilaku tersebut, maka ia akan lebih termotivasi untuk mengulangi dan mempertahankan perilaku positif tersebut (Nursalim, 2014).

4. Budaya Lokal Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Tengah dan memiliki geografis yang beragam, meliputi wilayah dataran rendah, perbukitan, hingga pegunungan. Di bagian utara wilayah Banyumas terdapat kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari lereng Gunung Slamet, sedangkan bagian tengah dan selatan didominasi oleh dataran rendah yang dialiri oleh Sungai Serayu sebagai sungai utama. Masyarakat Banyumas memiliki karakter terbuka, egaliter, dan menjunjung nilai kebersamaan. Karakter ini tercermin dalam budaya lokal Banyumas yang dikenal dengan sifat *cablaka*, yaitu keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi, namun tetap dilandasi oleh nilai unggah-ungguh dan tata krama sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas yaitu Ibu Ika Prawita Herawati, S.Sn, diketahui bahwa budaya lokal Banyumas hingga saat ini masih terjaga dan berkembang

dalam berbagai bentuk kesenian maupun adat istiadat masyarakat. Bentuk kesenian yang masih berkembang antara lain ebeg, lengger, wayang dan kentongan, sedangkan dari segi adat istiadatnya antara lain tradisi jaro rojab dan parlon unggahan bonokeling. Keberadaan budaya-budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas masih memiliki komitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai lokal sebagai identitas daerah.

Nilai-nilai budaya Banyumas secara umum mencerminkan sopan santun, terutama melalui unggah-ungguh basa dan tata krama sosial yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan keberadaan ikon Banyumas yaitu wayang Bawor, yang dikenal sebagai tokoh yang bersifat apa adanya, jujur, dan lugas, namun tetap menjunjung tinggi rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu, bawor juga digambarkan sebagai tokoh yang cerdas tetapi tidak menggurui, sehingga mencerminkan nilai kesantunan dalam berkomunikasi dan bersikap (Dinporabudpar, 2025).

Dinporabudpar juga menyampaikan bahwa nilai-nilai budaya Banyumas masih relevan dan efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar. Sehingga dari hasil wawancara dengan Dinporabudpar disarankan menggunakan wayang. Wayang dinilai sebagai media yang paling sesuai untuk pembentukan karakter, karena setiap tokoh wayang memiliki tuntunan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media modeling bagi anak-anak. Dengan demikian, budaya lokal Banyumas

memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan karakter sopan santun disekolah dasar.

Penggunaan wayang untuk media modeling adalah wayang punakawan gagrag Banyumas (Soediro & Achmadi, 2022). Tokoh-tokoh wayang dalam gagrag Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi tokoh yang mencerminkan perilaku baik dan tokoh yang mencerminkan perilaku tidak baik:

a. Tokoh wayang yang mencerminkan perilaku baik, yaitu:

1) Semar



Semar dalam wayang gagrag Banyumas digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana, rendah hati, dan berwatak pengasih. Semar menjadi simbol kebenaran dan keadilan, serta selalu menasihati dengan bahasa yang santun dan penuh keteladanan. Nilai sopan santun yang tercermin dari semar antara lain menghormati sesama, bersikap sabar, dan mendahulukan kepentingan bersama.

2) Gareng



Gareng

Gareng mencerminkan sikap sederhana, penuh kehati-hatian, dan mampu mengendalikan diri. Dalam konteks sopan santun, gareng mengajarkan pentingnya bersikap tidak berlebihan dalam bertindak dan bertutur kata, serta menghargai orang lain melalui perilaku yang tenang dan tertib.

3) Petruk



Petruk

Petruk digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, komunikatif, dan humoris. Dalam wayang gagrag Banyumas, humor petruk digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan nasihat moral secara santun tanpa menyakiti perasaan. Tokoh ini meneladankan cara berkomunikasi yang sopan, terbuka, dan menyenangkan.

4) Bawor



Bawor

Bawor merupakan tokoh khas Banyumas yang menjadi ikon budaya daerah. Bawor dikenal dengan sifat cablaka, jujur, dan apa adanya, namun tetap menghormati orang yang lebih tua. Bawor digambarkan cerdas, kritis, dan tidak menggurui, sehingga mencerminkan nilai sopan santun dalam kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap norma sosial.

b. Tokoh wayang yang mencerminkan perilaku tidak baik, yaitu :

1) Ki Lurah Togog



Ki Lurah Togog

Ki Lurah Togog merupakan tokoh pengiring pihak antagonis yang sering digambarkan licik dan oportunis. Ki Lurah Togog cenderung membenarkan tindakan salah demi kepentingan pribadi atau tuannya. Perilaku togog mencerminkan sikap tidak jujur dan kurang menjunjung nilai kesantunan.

2) Sarawita



Sarawita digambarkan sebagai tokoh yang sombong dan gemar memamerkan kecerdasan. Tokoh sarawita ini kurang menghargai orang lain dan sering menggunakan kepintarannya untuk kepentingan diri sendiri. Sikap ini bertentangan dengan nilai sopan santun yang menekankan kerendahan hati dan rasa hormat.

3) Mbilung



Mbilung merupakan tokoh bawahan dari golongan antagonis yang berperilaku kasar dalam berbicara maupun bertindak. Mbilung digambarkan kurang mampu mengendalikan emosi dan tidak memperhatikan tata krama, sehingga menjadi contoh perilaku tidak santun yang perlu dihindari.

5. Sopan santun

a. Definisi sopan santun

Secara umum sopan santun didefinisikan sebagai adab, tata krama, budi pekerti yang baik, serta kesusilaan yang mencerminkan rasa hormat kepada orang lain, baik dalam berbicara bersikap ataupun berpakaian (E. N. Aisyah et al., 2019). Menurut Iwan, (2020) sopan santun adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain meliputi menghormati guru atau orang yang lebih tua dari kita, tolong menolong, husnudzon dan menghargai orang lain, perilaku sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mahmudah.

Menurut zuriah dalam (E. N. Aisyah et al., 2019) sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut, sopan santun dapat di definisikan sebagai sikap dan perilaku terpuji yang mencerminkan rasa hormat, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain, baik melalui cara berbicara, bersikap, bertindak, maupun berpakaian.

Sopan santun mencakup tindakan-tindakan konkret seperti menghormati orang yang lebih tua, berprasangka baik, serta menjaga adab sesuai norma, adat istiadat, dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Namun, norma sopan santun ini bersifat

relatif dan kontekstual, yang artinya standar atau ukuran tentang perilaku yang dianggap sopan dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, lingkungan sosial, tempat tinggal, situasi, bahkan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perbedaan cara pandang tersebut membuat sopan santun terus mengalami penyesuaian dari generasi ke generasi (E. N. Aisyah et al., 2019).

Idealnya sopan santun merupakan hal yang wajib diterapkan oleh setiap peserta didik, baik kepada bapak dan ibu guru, teman-teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah. Penerapan sopan santun tidak hanya tercermin melalui ucapan, tetapi juga sikap dan tindakan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan kepada guru, teman, serta orang yang berada di lingkungan sekolah. Selain itu, penghargaan terhadap guru perlu ditunjukkan dengan memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, mengikuti arahan dengan penuh hormat, serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu suasana kelas (Octaviasari et al., 2023).

Sopan santun juga terlihat dari cara siswa menjaga kerapian diri, seperti berpakaian sesuai aturan sekolah, menggunakan seragam yang rapi, dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Tidak hanya itu, sikap ramah dengan penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu atau berpapasan dengan guru, pegawai sekolah, maupun teman-teman. Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan

santun yang harus dimiliki peserta didik yaitu seperti berbicara sopan kepada guru dan teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah, menghargai guru saat berada di kelas, berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah, bersikap ramah dengan menerapkan 3S kepada seluruh warga sekolah (Octaviasari et al., 2023). Dengan menerapkan kebiasaan tersebut dapat membantu menciptakan suasana sekolah yang harmonis, nyaman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

b. Macam-macam Sopan Santun

Menurut E. N. Aisyah et al., (2019) macam-macam sikap sopan santun adalah, sebagai berikut :

1) Sopan santun berbahasa

Kesantunan seseorang dalam berbahasa menggambarkan tingginya moral atau karakter orang tersebut. Jadi, jika selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan, orang akan memandang sebagai pribadi yang baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi etika berbahasa santun, maka orang lain akan memandang sebagai pribadi yang buruk. Karena melalui tutur kata, dapat membuat seseorang mampu menilai kepribadian orang lain.

Dengan demikian, sopan santun berbahasa ini harus dimiliki oleh setiap individu dan perlu ditanamkan sejak dini agar mereka terbiasa menggunakan bahasa sesuai dengan norma

yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui penggunaan bahasa yang santun bukan hanya sebagai alat komunikasi. Tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan dan pencerminan karakter seseorang.

2) Sopan santun berperilaku

Pada dasarnya, perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat merupakan perilaku yang mengedepankan nilai kesopanan. Kesantunan tersebut diwujudkan melalui perilaku positif yang tampak dalam cara berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, serta cara mengekspresikan diri dalam berbagai situasi. Dan perlu diketahui bahwa norma kesopanan bersifat situasional dan kondisional artinya dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Perilaku yang dianggap sopan pada masa sekarang belum tentu dipandang sopan pada masa yang lain, begitu juga dengan perilaku yang dinilai sopan di suatu daerah belum tentu memiliki maksa yang sama di daerah lain.

3) Sopan santun berpakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer setiap individu. Seiring dengan perkembangannya, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh. Tetapi juga menjadi simbol yang mencerminkan status sosial, jabatan, maupun kedudukan seseorang dalam masyarakat.

c. Indikator Sopan Santun

Indikator sopan santun digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana individu mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya dan etika yang berlaku. Berikut adalah indikator sopan santun menurut:

Tabel 2. 1 Indikator Sopan Santun

No	Sumber Penelitian	Indikator Utama	Sub Indikator
1	Wahyudi dan I Made Arsana dalam (Isradillah, 2021)	Menghormati orang yang lebih tua	- Menyapa dan memberi salam kepada guru dan orang tua
		Menerima dengan tangan kanan	- Menggunakan tangan kanan saat menerima atau memberi sesuatu
		Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong	- Menghindari kata-kata tidak sopan, kasar, dan sombong dalam komunikasi
		Tidak meludah sembarangan	- Menjaga kebersihan dan etika di tempat umum
		Memberi salam saat bertemu guru	- Mengucapkan salam saat bertemu guru atau orang yang dihormati
		Menghargai pendapat orang lain	- Mendengarkan saat orang lain berbicara
			- Tidak memotong pembicaraan
2	Kurniasih dan Sani dalam (Wasriyani, 2023)	Menghormati orang yang lebih tua	- Memberi salam kepada guru dan orang tua
			- Tidak bersikap kasar terhadap orang yang lebih tua

No	Sumber Penelitian	Indikator Utama	Sub Indikator
		Tidak berkata kotor, kasar, dan takabur	- Tidak menggunakan kata-kata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
		Tidak meludah sembarangan	- Tidak meludah di ruang kelas atau tempat umum
		Tidak menyela pembicaraan	- Menunggu giliran berbicara
		Mengucapkan terima kasih	- Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan
		Bersikap 3S (Senyum, Salam, Sapa)	- Menyapa teman dan guru saat bertemu
		Meminta izin saat memasuki ruangan	- Mengucapkan permisi sebelum masuk ruangan
		Memperlakukan orang lain dengan empati	- Membantu teman yang kesulitan
			- Bersikap baik dan tidak membully

Berdasarkan indikator dari kedua sumber tersebut, peneliti menyusun indikator sopan santun dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menghormati guru dan orang tua
- 2) Berbicara dengan bahasa yang sopan
- 3) Tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
- 4) Memberi salam kepada guru dan teman
- 5) Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain
- 6) Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)
- 7) Tidak menyela pembicaraan

- 8) Mengucapkan terima kasih
- 9) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
- 10) Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah

d. Prinsip dasar Sopan Santun

Menurut Martono, (2016) terdapat 3 prinsip dasar sopan santun yaitu :

1) Menghormati yang lebih tua (jabatan, kedudukan atau usia)

Prinsip ini merupakan bentuk pengakuan terhadap pengalaman, tanggung jawab serta kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial. Sikap ini tidak hanya ditujukan pada orang yang lebih tua secara usia, tetapi juga kepada individu yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Pada peserta didik, sikap menghormati dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, mendengarkan ketika guru berbicara, mematuhi peraturan sekolah serta tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

2) Menyayangi kepada yang lebih muda (jabatan, kedudukan atau usia)

Prinsip menyayangi kepada yang lebih muda mencerminkan sikap kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap individu yang memiliki usia atau

kedudukan lebih rendah. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mau membantu teman yang lebih kecil, tidak melakukan perundungan, bersikap sabar, serta melindungi teman yang membutuhkan bantuan.

Melalui prinsip ini, peserta didik dilatih untuk mempunyai empati dan rasa tanggung jawab sosial, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling mendukung.

3) Tenggang rasa kepada sesamanya

Tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai, memahami perasaan orang lain, serta menjaga sikap agar tidak merugikan atau menyakiti orang lain. Prinsip ini menuntut individu untuk mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial dan menghormati perbedaan yang ada, baik pendapat, latar belakang, maupun kebiasaan.

Pada peserta didik, tenggang rasa dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar teman, tidak mengejek, mampu bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Sikap tenggang rasa sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

6. Hakikat Sekolah Dasar

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang wajib ditempuh oleh setiap anak. Sekolah dasar adalah institusi pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang memiliki rentang usia 7 hingga 12 tahun.

Anak usia 7 hingga 12 tahun itu bisa disebut dengan Gen Alpha. Gen Alpha ini lahir tahun 2010 hingga tahun 2020an. Gen Alpha memiliki karakteristik sebagai berikut terpapar teknologi sejak dini, memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta belajar hal-hal baru, memiliki imajinasi yang kuat dan kreatif dalam mengekspresikan diri, dan memiliki kemandirian serta rasa percaya diri yang tinggi (Putri et al., 2024).

Pendidikan anak sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Jenjang sekolah dasar ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Karena pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan awal yang sangat peka terhadap pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral serta sosial (Lessy et al., 2024).

Dalam pandangan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perkembangan moral siswa SD berada pada tahap awal yaitu pra-konvensional hingga konvensional awal. Dimana perilaku moral masih sangat ditentukan oleh aturan, hukuman, serta penerimaan sosial. Pada tahap ini, anak usia SD cenderung mematuhi aturan atau berperilaku sesuai norma karena untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman (Ningsih, 2021).

Kemudian, sesuai dengan usianya, anak sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik. Menurut (Widiyani et al., 2024) karakteristik anak sekolah dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, menyukai kegiatan dalam kelompok, serta senang memperagakan sesuatu secara langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak sekolah dasar cenderung belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

7. Teori Sosial Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura dan merupakan pengembangan dari teori pembelajaran dan teori pemrosesan informasi dalam bidang psikologi. Sekitar tahun 1960-an, Albert Bandura memperkenalkan konsep pemodelan dan teori *self-efficacy* dalam penelitiannya mengenai perilaku manusia. Teori ini berlandaskan pada sejumlah prinsip dasar yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi yang saling mempengaruhi antara faktor sosial, kognitif, dan lingkungan dalam mempengaruhi perilaku manusia

(Subiyantoro, 2021). Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa proses belajar dan pembentukan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Berikut adalah beberapa prinsip dasar dalam teori sosial kognitif:

a. Pembelajaran melalui pengamatan

Teori ini menjelaskan bahwa individu memperoleh pembelajaran dengan mengamati perilaku orang lain. Pengamatan tersebut dapat dilakukan melalui interaksi langsung dalam kehidupan nyata maupun melalui media. Perilaku yang dianggap bermanfaat atau sesuai dengan kebutuhan individu, cenderung akan cepat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemodelan perilaku

Dalam teori ini, pemodelan perilaku merupakan proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai model. Model dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, tokoh publik ataupun karakter dalam media. Pemodelan perilaku yang efektif melibatkan pengamatan, retensi informasi, reproduksi perilaku, dan penguatan.

c. Keyakinan diri (*Self-efficacy*)

Keyakinan diri disini adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas atau mengatasi tantangan. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi lebih percaya diri pada kemampuannya, memiliki motivasi

yang lebih besar, berusaha secara optimal, serta tetap gigih dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Perencanaan dan penetapan tujuan

Teori ini juga menekankan pentingnya perencanaan dan penetapan tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam bertindak. Tujuan yang direncanakan dengan baik dapat membantu individu menentukan arah perilaku, meningkatkan fokus, serta memudahkan pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam prosesnya, individu perlu menetapkan tujuan yang realistis, memantau perkembangan yang telah dicapai, dan menyesuaikan rencana apabila diperlukan.

e. Lingkungan sosial dan interaksi

Lingkungan sosial menjadi peran yang besar dalam proses pembentukan perilaku individu. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat menjadi sumber pembelajaran melalui perilaku, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan berperilaku individu.

f. Peran proses kognitif

Teori ini memandang proses kognitif sebagai faktor penting dalam mengarahkan perilaku individu. Proses tersebut meliputi pengolahan informasi, penafsiran terhadap pengalaman, pengambilan keputusan, penyusunan rencana, serta kemampuan mengendalikan diri. Melalui proses ini, individu membentuk persepsi terhadap lingkungannya, menentukan tindakan yang akan

dilakukan, serta mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan. (Subiyantoro, 2021).

Implementasi teori sosial kognitif dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. teori ini mendorong keterlibatan habib peserta didik dalam proses belajar sekaligus menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku. melalui kegiatan pengamatan dan pemodelan, peserta didik mampu meningkatkan keterampilan sosial, memperdalam pemahaman serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk belajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran (Subiyantoro, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar, sopan santun menjadi bagian penting dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Namun, tidak semua siswa memiliki pemahaman atau kebiasaan untuk bersikap sopan, baik kepada guru maupun teman. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya contoh perilaku sopan yang nyata di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dari contoh langsung, bukan hanya dari nasihat atau teori (Subiyantoro, 2021).

Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura relevan dengan kondisi tersebut. Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama jika perilaku itu dianggap positif dan pantas ditiru. Konsep modeling

dalam teori ini menunjukkan bahwa perilaku seperti sopan santun dapat ditanamkan melalui proses meniru model yang sesuai. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan sikap sopan jika menyaksikan langsung contoh nyata dalam situasi yang siswa pahami (Subiyantoro, 2021).

Maka dari itu, pada penelitian ini digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, yaitu dengan menampilkan perilaku sopan santun sebagai model, yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal agar lebih mudah diterima dan dipahami siswa. Ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar individu (Subiyantoro, 2021).

8. Tahapan pelaksanaan

Gambaran tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling dalam penelitian ini, antara lain:

a. Tahap pembentukan

- 1) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti layanan, baik dari segi kesiapan tempat, suasana kelas, maupun kesiapan mental siswa.
- 2) Memulai kegiatan dengan berdoa sebagai bentuk pembiasaan religius dan pembuka kegiatan secara positif.
- 3) Menyampaikan tujuan layanan agar siswa memahami maksud dan manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

- 4) Menyampaikan topik layanan yang berfokus pada pembentukan karakter sopan santun melalui tokoh wayang gagrag Banyumas.

b. Tahap peralihan

- 1) Memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan, termasuk kondisi fisik dan psikologis.
- 2) Mengenali suasana hati siswa sebagai dasar pendekatan yang tepat dalam kegiatan.
- 3) Menekankan asas-asas bimbingan konseling, seperti sukarela, kerahasiaan, keterbukaan, dan kebersamaan.
- 4) Memberikan ice breaking yang relevan untuk mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok.

c. Tahap inti

- 1) Menampilkan model yang telah dipersiapkan, berupa video atau cerita tentang tokoh wayang seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bawor yang mencerminkan perilaku sopan santun untuk ditiru, serta tokoh wayang seperti Ki Lurah Togog, Sarawita dan Mbilung yang mencerminkan perilaku tidak baik untuk tidak ditiru siswa.
- 2) Siswa (secara individual atau berkelompok) mencermati dan memahami model yang ditampilkan, dengan fokus pada nilai-nilai kesantunan.

- 3) Siswa secara individual atau kelompok mempresentasikan hasil pengamatan, baik dalam bentuk cerita ulang, kesan, atau penilaian terhadap karakter tokoh.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi presentasi individu atau kelompok, dan ditanggapi oleh pemimpin kelompok
- 5) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan, terutama penguatan nilai sopan santun dari tokoh yang dicontohkan.
- 6) Memastikan semua siswa telah memahami materi layanan, dengan memberikan kesempatan bertanya dan klarifikasi.
- 7) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa atas pemahaman dan sikap positif yang ditunjukkan selama proses layanan bimbingan kelompok.

d. Tahap akhir

- 1) Mengajak siswa bersama-sama membuat kesimpulan layanan bimbingan kelompok, dengan merangkum nilai-nilai kesantunan yang telah dipelajari.
- 2) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan melalui diskusi dan refleksi siswa terhadap perubahan sikap atau pemahaman.
- 3) Memberikan penguatan kepada siswa tentang hal-hal positif yang terjadi saat kegiatan layanan, sebagai motivasi untuk mempertahankan perilaku baik.

- 4) Meminta siswa membuat komitmen untuk mengubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik, dalam bentuk pernyataan lisan atau tulisan.
- 5) Menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan do'a dan kesan pesan dari siswa maupun pemimpin kelompok sebagai penutup kegiatan secara bermakna.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian milik (Kusuma et al., 2025) yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di SDN X, Kabupaten Semarang" menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, desain penelitian dan sasaran penelitian yaitu jenjang sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada bentuk media model yang digunakan. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengintegrasian budaya lokal sebagai media modeling dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga tidak hanya meningkatkan perilaku sopan santun siswa, tetapi juga mengenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses bimbingan dan konseling.

2. Penelitian milik Sitorus, (2021) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI” menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas XI. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sopan santun siswa. Adapun perbedaannya terletak pada teknik layanan yang digunakan, metode penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan PTBK pada siswa SMA, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain eksperimen one group pretest-posttest pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengintegrasian budaya lokal melalui media wayang sebagai media modeling dalam layanan bimbingan kelompok, yang tidak diterapkan pada penelitian Sitorus, (2021).
3. Penelitian milik Nasution, (2024) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa” menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling mampu meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, serta desain penelitian yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan bentuk teknik modeling yang diterapkan. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada siswa MTs, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pemanfaatan media wayang sebagai implementasi teknik modeling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan sopan santun siswa.

4. Penelitian milik Selvia & Deliati, (2023) yang berjudul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VII MTS ASH-SHOFA” menggunakan metode PTBK dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling mampu meningkatkan sikap sopan santun siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dan teknik modeling. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek penelitian, serta pengembangan teknik modeling. Penelitian terdahulu menggunakan PTBK pada siswa MTs, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain eksperimen one group pretest-posttest pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengembangan teknik modeling yang dipadukan

dengan budaya lokal melalui media wayang sebagai sarana penanaman perilaku sopan santun.

5. Temuan milik Anggraeni & Hariastuti, (2021) yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Sekolah” menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIII SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode eksperimen dan teknik modeling. Perbedaannya terdapat pada jenis layanan, subjek penelitian, serta pengembangan teknik modeling. Penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMP, sedangkan penelitian penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengembangan layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik modeling dengan media wayang sebagai budaya lokal untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Sopan santun tercermin dalam perilaku siswa seperti berbicara dengan bahasa yang baik

dan sopan, menghormati atau menghargai guru dan teman, meminta izin jika akan keluar atau masuk ruangan, berpakaian sesuai aturan sekolah, serta menerapkan budaya 3S. Namun, berdasarkan kondisi faktual di lapangan, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

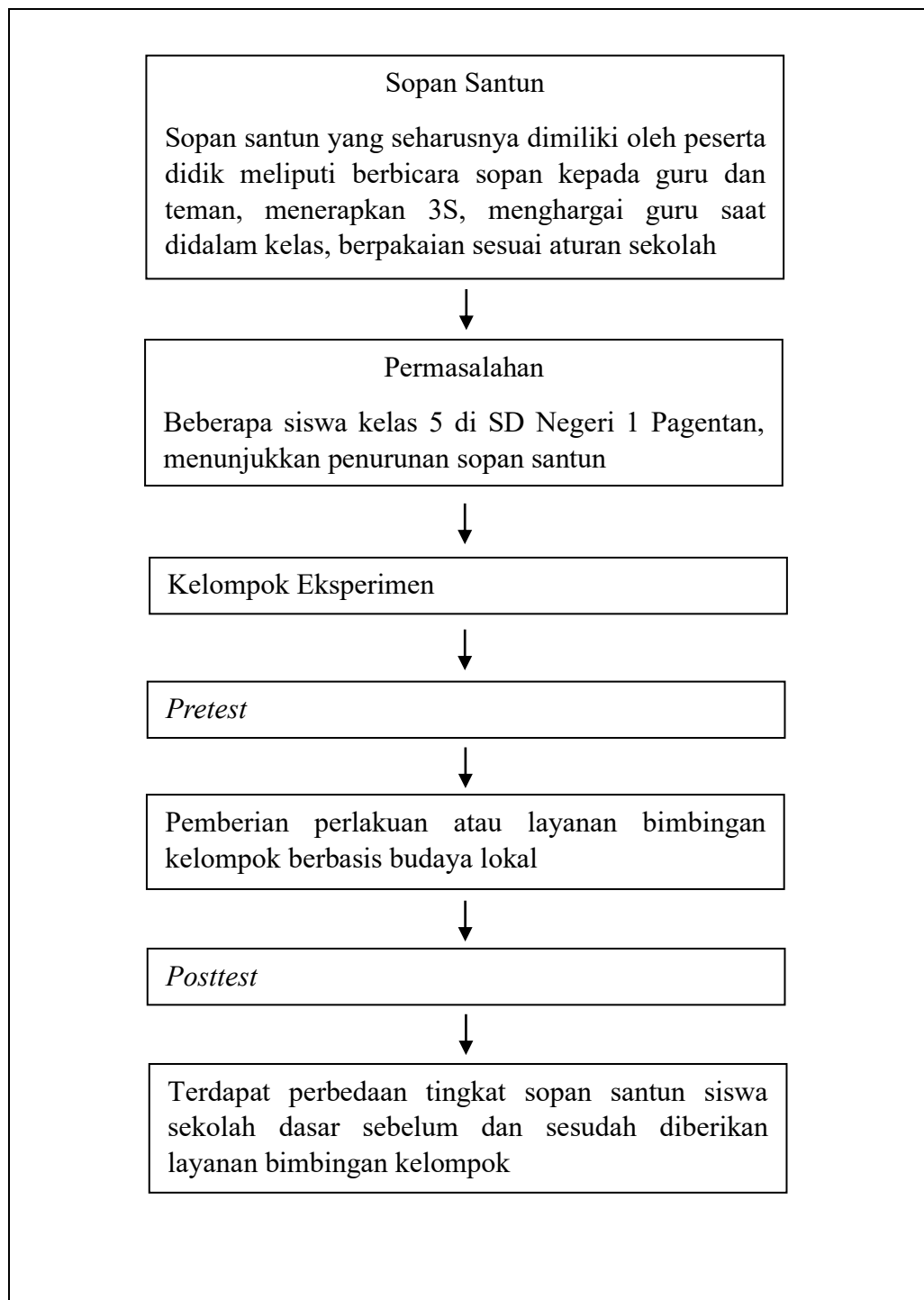
Rendahnya sopan santun siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman nilai-nilai sosial, minimnya pembiasaan perilaku sopan santun, serta pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku sopan santun secara optimal. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan kelompok, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta memahami norma-norma yang berlaku. Layanan bimbingan kelompok ini dipadukan dengan teknik modeling berbasis budaya lokal melalui media wayang gagrag Banyumas. Wayang dipilih berdasarkan rekomendasi dari hasil wawancara bersama pihak Dinporabudpar dan juga karena mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti sopan santun, hormat kepada yang lebih tua, jujur dan rendah hati.

Tokoh wayang yang digunakan untuk teknik modeling ini ada semar, gareng, petruk dan bawor sebagai model perilaku positif. Kemudian ki lurah togog, sarawita dan mbilung sebagai perilaku tidak santun. Melalui layanan bimbingan kelompok berbasis budaya lokal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen *one group pre-test post-test design*. Pada desain ini hanya akan digunakan satu kelompok eksperimen tanpa melibatkan kelompok kontrol. Sebelum mendapat perlakuan yaitu bimbingan kelompok, kelompok eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan awal peserta didik. Kemudian baru dilakukan pemberian perlakuan, setelahnya kelompok eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan uraian tersebut, siswa dapat meningkatkan pemahaman sopan santun. Hal itu dikarenakan pemberian perlakuan bimbingan kelompok yang terstruktur dengan teknik yang disesuaikan serta dapat menarik untuk anak SD untuk mengetahui, memahami dan menerapkan sopan santun.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2023) hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori yang relevan. Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena belum dibuktikan melalui data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis perlu diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data sehingga dapat diketahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut :

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok
- b. H_a : Terdapat perbedaan tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen *one group pretest-posttest design*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sopan santun siswa sekolah dasar menggunakan bimbingan kelompok, melalui pengukuran data numerik yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Menurut (Sugiyono, 2023) *one group pretest and posttest design* merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengukur perubahan atau pengaruh suatu perlakuan dengan membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Dalam desain ini, penelitian hanya melibatkan satu kelompok sebagai subjek penelitian tanpa menggunakan kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Sebelum perlakuan diberikan, peserta terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengetahui tingkat sopan santun awal. Selanjutnya, peserta memperoleh perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan, dilakukan *posttest* guna mengetahui tingkat sopan santun siswa setelah menerima perlakuan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang akan peneliti jadikan sebagai tempat penelitian yaitu SD Negeri 1 Pagentan. Yang beralamat di Jl. Pramuka No. 02 Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada rentang bulan Januari hingga Mei 2026. Berikut peneliti lampirkan tabel pelaksanaan penelitian.

Gambar 3. 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Persiapan penelitian																												
a. Mengurus perizinan observasi penelitian ke sekolah																												
b. Koordinasi dengan pihak sekolah																												
c. Mengurus perizinan observasi penelitian ke Dirporabudpar																												
d. Koordinasi dengan bidang budaya Dirporabudpar																												
e. Menyusun Angket																												
f. Uji validasi instrumen (Ahl)																												
g. Uji coba angket																												
h. Menganalisis hasil uji coba angket																												
i. Mengurus surat izin penelitian																												
2. Pelaksanaan penelitian																												
a. Pelaksanaan pretest																												
b. Pelaksanaan bimbingan kelompok																												
c. Pelaksanaan posttest																												
d. Analisis data																												

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik

kesimpulan (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, populasinya yaitu seluruh siswa kelas V SDN 1 Pagentan yang berjumlah 17 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 5 SD Negeri 1 Pagentan yang berjumlah 17 siswa.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen *one group pretest-posttest*. Pada tahap awal, subjek penelitian diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam beberapa pertemuan sesuai dengan perencanaan layanan. Setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan, subjek penelitian diberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat sopan santun siswa setelah mendapatkan perlakuan (Sugiyono, 2023).

Adapun rancangan desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan :

O₁ : Pengukuran awal sopan santun siswa (*Pretest*)

X : Perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok

O₂ : Pengukuran akhir sopan santun siswa (*Posttest*)

Melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya peningkatan sopan santun siswa sekolah dasar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, desain penelitian ini dianggap sesuai untuk mengkaji kontribusi layanan bimbingan kelompok berbasis budaya lokal terhadap peningkatan sopan santun siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu baik berupa sifat atau nilai dari orang, objek serta kegiatan yang mempunyai variasi tertentu sesuai kriteria peneliti, yang kemudian ditetapkan peneliti sebagai fokus penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Secara singkat, variabel penelitian dapat diartikan sebagai objek penelitian, apa yang menjadi suatu titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu permasalahan tentang penurunan sopan santun siswa kelas 5 SD Negeri 1 Pagentan.

Adapun variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Variabel Independen atau variabel Bebas

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya

variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2023). Variabel bebas disimbolkan dengan huruf X. Dengan demikian variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2023). Variabel terikat disimbolkan dengan huruf Y. Dengan demikian variabel terikat dalam penelitian ini adalah sopan santun siswa.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa penelitian “Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar” mempunyai dua variabel penelitian, yaitu layanan bimbingan kelompok (variabel X) dan sopan santun siswa (variabel Y).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2023). Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket) dan observasi.

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket terdiri dari dua tipe yaitu terbuka dan tertutup. Angket ini berfungsi untuk

memperoleh informasi tentang sopan santun yang dimiliki siswa. Angket dalam penelitian ini akan ditujukan kepada siswa kelas 5 SD Negeri 1 Pagentan. Dalam penelitian ini, angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah diberikan alternatif jawaban sehingga responden hanya akan menjawab dengan jawaban yang sudah disediakan dalam angket. Berikut ini adalah tabel mengenai variabel sopan santun:

Tabel 3. 1 Indikator Variabel Sopan Santun

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Sopan santun	Sopan santun berbahasa	Berbicara dengan bahasa yang sopan
			Tidak berkata kasar, kotor atau menyombongkan diri
			Tidak menyela pembicaraan
			Mengucapkan terima kasih
		Sopan santun berperilaku	Menghormati guru dan orang tua
			Memberi salam kepada guru dan teman
			Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain
			Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)
			Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
		Sopan santun berpakaian	Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah

Untuk mengukur variabel sopan santun siswa, peneliti menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada siswa SD Negeri 1 Pagentan yang menjadi sampel penelitian. Pemberian angket pada siswa dibagi menjadi dua tahap, yaitu *pretest* yang dilaksanakan

sebelum perlakuan dan *posttest* yang dilaksanakan perlakuan. Peneliti menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 4 jawaban alternatif yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3. 2 Skor Skala Likert

RESPON	POSITIF	NEGATIF
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek, peristiwa, atau fenomena secara sistematis untuk memperoleh informasi yang faktual dan objektif. Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2023). Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari angket.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah baik sebelum, selama, maupun sesudah perlakuan. Observasi difokuskan pada perilaku siswa yang berkaitan dengan indikator sopan santun yang digunakan dalam penelitian ini.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2023). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket dan observasi.

1. Angket

Angket sopan santun digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Angket ini akan disusun berdasarkan indikator sopan santun dalam penelitian ini atau mengadaptasi dari penelitian terdahulu.

Tabel 3. 3 Blue Print

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	UF	
1	Sopan santun berbahasa	Berbicara dengan bahasa yang sopan	1, 2	3, 4	4
		Tidak berkata kasar, kotor atau menyombongkan diri	5, 6	7, 8	4
		Tidak menyela pembicaraan	9, 10	11, 12	4
		Mengucapkan terima kasih	13, 14	15, 16	4
2	Sopan santun berperilaku	Menghormati guru dan orang tua	17, 18	19, 20	4
		Memberi salam kepada guru dan teman	21, 22	23, 24	4
		Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain	25, 26	27, 28	4
		Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)	29, 30	31, 32	4

		Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan	33, 34	35, 36	4
3	Sopan santun berpakaian	Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah	37, 38	39, 40	4
Jumlah			20	20	40

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah baik sebelum, selama, maupun sesudah perlakuan. Observasi difokuskan pada perilaku siswa yang berkaitan dengan indikator sopan santun yang digunakan dalam penelitian ini.

No.	Aspek yang diobservasi	1	2	3	4	5
1	Keaktifan peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok					
2	Perhatian peserta didik saat pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah bimbingan kelompok					
3	Partisipasi peserta didik saat berpendapat mengenai topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok					
4	Keberanian peserta didik bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti					
5	Respon peserta didik dalam kelompok bersama peserta didik lainnya					
6	Komunikasi peserta didik dalam kelompok bersama peserta didik lain lainnya					
7	Keaktifan siswa peserta didik dalam memberikan kesimpulan					
8	Keaktifan peserta didik dalam proses evaluasi kelompok					

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan dengan tujuan melihat apakah suatu alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur secara valid. Uji validitas dilakukan dengan menghitung perhitungan validitas angket dan rumus korelasi *product moment* (Hamid et al., 2019). Perhitungan uji validitas variabel sopan santun siswa (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*) menggunakan aplikasi SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 25.0 for Windows.

Adapun tingkat validasi yang digunakan yaitu 0.05 (Hamid et al., 2019):

- a. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.
- b. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dapat dikatakan tidak valid dan tidak akan diikuti sertakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Merujuk pada (Hamid et al., 2019) nilai r tabel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jumlah responden penelitian sebanyak 46 peserta didik yang berasal dari dua sekolah dasar. Penentuan r tabel menggunakan rumus derajat bebas $df = N - 2$, sehingga diperoleh $df = 46 - 2 = 44$. Selanjutnya, nilai tersebut dicocokkan pada tabel r *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% (0.05), sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0.2907. Nilai r hitung pada setiap item

kemudian dibandingkan dengan r tabel. Apabila nilai r hitung > r tabel (0.2907), maka item pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.699	0.2907	Valid
2	0.700	0.2907	Valid
3	0.383	0.2907	Valid
4	0.465	0.2907	Valid
5	0.647	0.2907	Valid
6	0.685	0.2907	Valid
7	0.700	0.2907	Valid
8	0.608	0.2907	Valid
9	0.625	0.2907	Valid
10	0.477	0.2907	Valid
11	0.661	0.2907	Valid
12	0.570	0.2907	Valid
13	0.586	0.2907	Valid
14	0.472	0.2907	Valid
15	0.489	0.2907	Valid
16	0.456	0.2907	Valid
17	0.460	0.2907	Valid
18	0.599	0.2907	Valid
19	0.648	0.2907	Valid
20	0.620	0.2907	Valid
21	0.505	0.2907	Valid
22	0.464	0.2907	Valid
23	0.581	0.2907	Valid
24	0.582	0.2907	Valid
25	0.649	0.2907	Valid
26	0.460	0.2907	Valid
27	0.759	0.2907	Valid
28	0.573	0.2907	Valid
29	0.580	0.2907	Valid
30	0.678	0.2907	Valid
31	0.617	0.2907	Valid
32	0.625	0.2907	Valid
33	0.730	0.2907	Valid

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
34	0.553	0.2907	Valid
35	0.607	0.2907	Valid
36	0.597	0.2907	Valid
37	0.638	0.2907	Valid
38	0.450	0.2907	Valid
39	0.514	0.2907	Valid
40	0.443	0.2907	Valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut Hamid et al., (2019) uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan sejauh mana hasil pengukuran, apakah hasil pengukuran konsisten. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Jika seseorang secara konsisten menanggapi pernyataan pada kuisioner maka kuisioner tersebut dinyatakan handal. Perhitungan menggunakan rumus *cronbach's alpha* diterima apabila perhitungan $\alpha > 0.600$. Selain menggunakan teknik *cronbach's alpha* dalam menentukan reliabilitas instrument peneliti juga menggunakan bantuan SPSS 25.0 *for windows*. Adapun hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.954	40

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 25.0 *for windows* diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.954 dengan jumlah item sebanyak 40 butir pernyataan. Suatu instrumen dinyatakan

reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0.600 . Karena nilai Cronbach's Alpha sebesar $0.954 > 0.600$, maka instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menganalisis yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2023). Dalam analisis data peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2023). Kemudian untuk uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji paired sampel t-test dan uji N-Gain. Adapun penjelasan masing-masing uji sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang

memiliki nilai residual berdistribusi normal (Sugiyono, 2023). Uji ini dilakukan dengan analisis *Shapiro Wilk*. Kriteria:

- a. Jika nilai Signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Signifikansi ≤ 0.05 maka data tidak normal

2. Uji Paired sample t-test

Peneliti melakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat sopan santun siswa sebelum dan sesudah diterapkannya layanan bimbingan kelompok. Uji ini digunakan karena data yang dibandingkan berasal dari sampel yang sama, yaitu *pretest* dan *posttest* dari peserta didik (Sujarweni, 2024). Adapun pengambilan keputusan yang digunakan:

- a. Jika nilai Signifikansi (2tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai Signifikansi (2tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji N-Gain

Uji *normalized gain* (N-Gain) atau gain ternormalisasi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil setelah suatu perlakuan diberikan. Dalam penelitian pendidikan, uji N-Gain banyak dimanfaatkan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Skor *N-Gain* berkisar pada rentang -1 hingga 1. Apabila nilai yang

diperoleh positif berarti menunjukkan peningkatan, sementara nilai negatif berarti menunjukkan penurunan (Sukarelawa et al., 2024).

Berikut adalah rumus uji N-Gain: $N_{Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maks} - \text{Skor Pretest}}$

Tabel 3. 6 Penilaian *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
$0.70 \leq g \leq 1.00$	Tinggi
$0.30 \leq g < 0.70$	Sedang
$0.00 < g < 0.30$	Rendah
$g = 0.00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$-1.00 \leq g < 0.00$	Terjadi Penurunan

**N-Gain* = Gain Ternormalisasi

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SD Negeri 1 Pagentan merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 April 1985 berdasarkan Surat Keputusan pendirian sekolah nomor 421.2/026/XVI/43/85. Pendirian sekolah dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menyediakan sarana pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar agar anak-anak memperoleh pendidikan yang layak dan mudah dijangkau.

Sejak awal berdirinya, SD Negeri 1 Pagentan terus mengalami perkembangan baik dari segi fasilitas, jumlah peserta didik maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini berada dibawah naungan Pemerintah Daerah dengan status negeri dan memiliki NPSN 20202709. Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai pedoman pembelajaran untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, sekolah juga telah memperoleh akreditasi B sebagai bentuk pengakuan terhadap mutu pendidikan yang dimiliki.

Adapun visi SD Negeri 1 Pagentan yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman, taqwa, cerdas, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur. Kemudian misi SD Negeri 1 Pagentan yaitu meningkatkan kompetensi dan kinerja personal sekolah sesuai fungsi dan jabatan, mengoptimalkan layanan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik,

menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik dan dilandasi dengan nilai-nilai budaya bangsa, membangun citra sekolah sebagai mitra yang dipercaya di masyarakat, mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program pengembangan diri.

Selain itu, SD Negeri 1 Pagentan juga memiliki program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti upacara bendera, senam bersama, kegiatan literasi, GEMA ASHP (Gerakan Membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek), baca tulis Al-Qur'an, salat duha dan jum'at berkah. Program-program tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan perilaku positif kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Meskipun demikian, belum terdapat layanan yang secara khusus difokuskan pada pengembangan sopan santun siswa melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagentan untuk melihat perbedaan tingkat sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagentan dengan subjek penelitian peserta didik kelas V tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 17. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sopan santun siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal yaitu media wayang tokoh baik (Semar, Gareng, Petruk, Bawor) dan tokoh tidak baik (Ki Lurah Togog, Sarawita dan Mbilung). Data penelitian

diperoleh dari penyebaran angket yang diberikan kepada seluruh peserta didik kelas V. Penyebaran angket dilakukan sebanyak 2 kali yaitu angket *pretest* dan angket *posttest*.

Data hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal tingkat sopan santun peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh tingkat sopan santun peserta didik yang beragam, mulai dari kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil *pretest* tersebut tidak digunakan sebagai dasar untuk memilih peserta didik dengan skor rendah saja sebagai anggota kelompok, melainkan seluruh peserta didik kelas V dilibatkan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Hal tersebut dikarenakan layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang bersifat preventif yang bertujuan memberikan pemahaman, pengembangan dan pencegahan terhadap munculnya perilaku yang kurang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, layanan diberikan kepada seluruh peserta didik agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku sopan santun melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Setelah seluruh kegiatan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan, peneliti memberikan angket *posttest* kepada seluruh peserta didik kelas V. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kondisi akhir tingkat sopan santun peserta didik setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan penelitian. Tahap awal dimulai dengan pengajuan surat izin observasi penelitian ke sekolah sebagai langkah awal untuk memperoleh izin melakukan penelitian. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi peserta didik, lingkungan sekolah serta gambaran perilaku sopan santun peserta didik.

Dilanjut peneliti mengajukan surat izin wawancara ke Dinporabudpar, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama bidang budaya Dinporabudpar. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data terkait budaya lokal serta nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok.

Tahap berikutnya adalah proses validasi instrumen penelitian. Peneliti mengajukan surat izin uji validasi kepada ahli pertama yaitu Dosen BK Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I pada bulan Maret, kemudian peneliti juga mengajukan surat izin uji validasi instrumen kepada ahli kedua yaitu Dosen BK Faisal Ridlwan, M.Pd pada bulan April. Validasi ahli dilakukan untuk menilai kelayakan instrumen penelitian sebelum digunakan dalam pengambilan data.

Selain validasi ahli, peneliti juga melaksanakan uji validasi instrumen di sekolah. Peneliti mengajukan surat izin uji validasi instrumen ke MI Al Hikmah dan pelaksanaannya dilakukan pada minggu ke 2 di bulan April. Selanjutnya, peneliti kembali mengajukan surat izin validasi instrumen ke MI Ya Bakii Welahan Wetan dan pelaksanaan uji validasi dilakukan pada minggu ke 3 di

bulan April. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian utama.

Setelah seluruh tahap persiapan selesai, peneliti mengajukan surat izin penelitian pada minggu pertama di Mei 2026 sebagai syarat pelaksanaan penelitian di sekolah. Pelaksanaan penelitian dimulai pada minggu pertama bulan Mei dengan diawali penyebaran angket *pretest* untuk mengetahui tingkat sopan santun peserta didik sebelum diberikan layanan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok sesi pertama. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok sesi kedua dan terakhir bimbingan kelompok sesi ketiga. Setelah seluruh layanan selesai diberikan, peneliti melaksanakan *posttest* pada minggu selanjutnya untuk mengetahui perubahan perilaku sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* guna memperoleh kesimpulan penelitian.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, nilai *maximum*, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sebagai tahap awal untuk memudahkan peneliti memahami kondisi data peneliti memahami kondisi data penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.0, diperoleh *output* hasil penelitian melalui analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

N	Range	Min	Max	Mean	SD
17	37	120	157	135,2941	11,000434

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jumlah responden (N) dalam penelitian ini sebanyak 17 peserta didik. Hasil *pretest* sopan santun peserta didik menunjukkan nilai rentan (*range*) sebesar 37, nilai minimum yaitu 120 dan maksimum yaitu 157. Selain itu, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 135,2941 serta standar deviasi 11,000434. Selanjutnya untuk mengukur tingkat sopan santun peserta didik, peneliti mengelompokkan data kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian tersebut dilakukan menggunakan rumus *mean* dan standar deviasi berdasarkan hasil *pretest* angket sopan santun peserta didik dengan skala penilaian 1 sampai 4 sebanyak 40 pernyataan.

Kemudian, hasil data tersebut dimasukan kedalam rumus kategorisasi menggunakan *mean* dan standar deviasi untuk menentukan kategori tinggi, sedang dan rendah (Paradita & Wiryosutomo, 2020). Berikut rumus kategorisasi skor angket yang digunakan:

a. Kategori tinggi

$$\begin{aligned}
 &= X \geq \text{Mean} + 1(\text{SD}) \\
 &= X \geq 135,2941 + 1(11,000434) \\
 &= X \geq 146,294534 \\
 &= 146,294534 \text{ sampai } 157
 \end{aligned}$$

b. Kategori sedang

$$= \text{Mean} - 1(\text{SD}) \leq X < \text{Mean} + 1(\text{SD})$$

$$= 135,2941 - 1(11,000434) \leq X < 135,2941 + 1(11,000434)$$

$$= 124,293666 \leq X < 146,294534$$

$$= 124,293666 \text{ sampai } 146,294534$$

c. Kategori rendah

$$= X < \text{Mean} - 1(\text{SD})$$

$$= X < 135,2941 - 1(11,000434)$$

$$= X < 124,293666$$

$$= 120 \text{ sampai } 124,293666$$

Berdasarkan uraian diatas, tingkat sopan santun peserta didik dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori. Adapun hasil pengelompokan kategori sopan santun peserta didik tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Skor Kategori Sopan Santun

Skor	Kategori
146,294534 - 157	Tinggi
124,293666 - 146,294534	Sedang
120 - 124,293666	Rendah

Berdasarkan kriteria yang ada pada tabel tersebut, maka sopan santun peserta didik dikategorikan rendah apabila memperoleh skor 120-124, dikategorikan sedang apabila memperoleh skor 124-146, dan dikategorikan tinggi apabila memperoleh skor 146-157. Kemudian untuk hasil *pretest* pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Kategori Sopan Santun

No.	Kategori	Skor	Peserta didik
1	Tinggi	146,294534 - 157	4
2	Sedang	124,293666 - 146,294534	9
3	Rendah	120 - 124,293666	4
Jumlah			17

Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, diketahui bahwa tingkat sopan santun peserta didik kelas V masih berada pada kategori yang beragam. Terdapat 4 peserta didik termasuk kategori rendah, 9 peserta didik dalam kategori sedang, dan 4 peserta didik dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki tingkat sopan santun rendah serta sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menetapkan seluruh peserta didik kelas V sebagai subjek penelitian dan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Penetapan seluruh peserta didik sebagai subjek penelitian dilakukan karena layanan bimbingan kelompok bersifat preventif dan membangun, sehingga layanan tidak hanya diberikan kepada peserta didik dengan kategori rendah atau sedang saja tetapi kepada seluruh peserta didik agar dapat memperoleh pemahaman, pengembangan dan peningkatan perilaku sopan santun secara bersama-sama.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang terdiri dari seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 17. Kelompok eksperimen ini diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media

wayang untuk meningkatkan sopan santun peserta didik. Media wayang yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh wayang baik yaitu semar, gareng, petruk, bawor, serta tokoh wayang tidak baik yaitu ki lurah togog, sarawita dan mbilung. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. *Pretest*

Penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* yang dilakukan di ruang kelas V SD Negeri 1 Pagentan. Kegiatan *pretest* melibatkan seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 17. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal tingkat sopan santun peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang.

Sebelum kegiatan dimulai, peneliti masuk kelas dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian mengajak peserta didik berdoa bersama. Dilanjut dengan perkenalan terlebih dahulu dan membangun suasana yang nyaman. Selanjutnya, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu pengisian angket (*pretest*) dan dilanjut dengan bimbingan kelompok. Peneliti membagikan lembar angket *pretest* dan menjelaskan tata cara pengisian angket agar peserta didik memahami cara menjawab setiap pernyataan yang tersedia.

Setelah memastikan peserta didik paham cara mengisi angket, peneliti lanjut menjelaskan bahwa angket harus diisi sesuai dengan keadaan atau perilaku masing-masing dalam kehidupan sehari-hari

terutama saat disekolah. Selain itu, peneliti memberikan penekanan bahwa dalam pengisian angket tidak terdapat jawaban benar maupun salah, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengisi angket dengan jujur sesuai kondisi yang sebenarnya. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mulai mengisi lembar angket dan setelah selesai lembar angket dikumpulkan kembali untuk diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Pretest dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal tingkat sopan santun peserta didik sebelum diberikan layanan. Meskipun hasil *pretest* belum dihitung secara langsung pada hari itu, perlakuan tetap diberikan kepada seluruh peserta didik karena penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok yang bersifat preventif dan membangun, sehingga layanan tidak hanya diberikan kepada peserta didik dengan kategori rendah atau sedang saja tetapi kepada seluruh peserta didik agar dapat memperoleh pemahaman, pengembangan dan peningkatan perilaku sopan santun secara bersama-sama. Oleh karena itu, seluruh peserta didik tetap memperoleh layanan bimbingan kelompok tanpa harus menunggu hasil pengolahan *pretest* terlebih dahulu.

b. Perlakuan

1) Bimbingan kelompok sesi pertama

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesi pertama dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Pagentan dengan

durasi 60 menit. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 17. Pada sesi pertama, layanan bimbingan kelompok membahas mengenai sopan santun peserta didik dan pengenalan tokoh wayang baik dan tidak baik (hanya gambar dan nama wayangnya saja).

Pada tahap awal, peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan salam dan lanjut berdoa, dipimpin oleh ketua kelas yaitu Z. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan kabar dan kondisi peserta didik serta mengecek kehadiran peserta didik yang mengikuti kegiatan ini. Karena ini adalah pertemuan pertama, pemimpin kelompok memberikan kesempatan peserta didik untuk memperkenalkan diri dengan kegiatan “perkenalan berantai” dimulai dari pemimpin kelompok memperkenalkan diri. Kemudian peserta didik yang ditepuk pundaknya melanjutkan dengan menyebutkan nama sebelumnya dan memperkenalkan dirinya sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian hingga seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan memperkenalkan diri.

Setelah kegiatan perkenalan selesai, pemimpin kelompok menjelaskan bimbingan kelompok secara sederhana, dilanjut dengan menyampaikan topik pembahasan mengenai sopan santun peserta didik dan pengenalan tokoh wayang baik dan tidak baik. Selanjutnya, pemimpin kelompok menjelaskan

langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan (menjelaskan bimbingan kelompok dan asas-asas bimbingan kelompok secara sederhana) serta metode diskusi kelompok dan modeling yang akan digunakan dalam kegiatan ini. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk bersiap mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami, namun anggota kelompok menyatakan sudah paham. Tahap ini diakhiri dengan menanyakan kembali kesiapan anggota kelompok sebelum masuk ke tahap inti atau memulai kegiatan inti, dan seluruh anggota kelompok menyatakan sudah siap.

Masuk pada tahap inti, pemimpin kelompok memberikan pertanyaan pemantik mengenai perilaku sopan santun, seperti menanyakan berbicara menggunakan kata-kata kasar termasuk sikap yang baik atau tidak baik, dan anggota kelompok menjawab dengan kompak tidak baik. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengaitkan jawaban anggota kelompok dengan materi yang akan dipelajari mengenai sopan santun.

Pemimpin kelompok kemudian memaparkan materi sopan santun menggunakan media power point (PPT). Materi yang disampaikan meliputi pengertian sopan santun serta contoh sopan santun di lingkungan sekolah. selama penyampaian materi, anggota kelompok terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan, namun ada juga yang berbicara dengan teman. Pada saat penyampaian materi juga pemimpin kelompok memberi pertanyaan mengulang materi, dengan inti percakapan tersaji dalam tabel berikut ini:



(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)

PK: “Nah, dari materi yang ibu sampaikan tadi, sopan santun ada berapa macam?”

AK: “Ada tiga macam buu”

PK: “Apa saja yaa?”

AK: “Sopan santun berbicara, berperilaku dan berpenampilan buu” menjawab bersamaan.

PK: “Okee pinterr, berarti bisa dipahami yaa?”

AK: “Bisaa ibuu”

Kemudian untuk memahami tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap materi yang telah disampaikan, pemimpin kelompok memberi ice breaking berupa permainan “tebak perilaku”. Dalam kegiatan tersebut, anggota kelompok dibagi menjadi dua kelompok. Cara pembagiannya yaitu berhitung 1 dan 2, bagi yang mendapatkan 1 berkumpul di kiri

dan 2 di kanan. Masing-masing kelompok menentukan bunyi bel sebagai tanda untuk menjawab pertanyaan, yaitu kelompok pertama “kring kring kring” dan kelompok kedua “telolet”. Selanjutnya pemimpin kelompok memperagakan beberapa contoh perilaku sopan santun di sekolah untuk ditebak oleh anggota kelompok. Peserta didik hanya diperbolehkan menjawab setelah mengucapkan bunyi bel kelompoknya. Setiap jawaban benar diberikan gift berupa jajan sebagai bentuk apresiasi.

Berdasarkan hasil permainan tersebut, diketahui bahwa kelompok dua mampu menjawab pertanyaan lebih banyak dibandingkan kelompok satu. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar anggota kelompok telah memahami materi sopan santun yang telah disampaikan oleh pemimpin kelompok. Suasana kegiatan juga terlihat aktif dan menyenangkan karena anggota kelompok antusias mengikuti permainan yang diberikan.

Pemimpin kelompok lanjut menyampaikan materi selanjutnya yaitu memperkenalkan tokoh wayang yang akan digunakan sebagai model perilaku dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tokoh wayang yang diperkenalkan terdiri atas tokoh wayang baik yaitu semar, gareng, petruk dan bawor serta tokoh wayang tidak baik yaitu ki lurah togog, sarawita dan mbilung.

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menunjukkan gambar wayang berserta nama masing-masing tokoh wayang kepada anggota kelompok.

Setelah itu, menjelaskan karakter dari masing-masing tokoh wayang, seperti tokoh wayang baik memiliki perilaku yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tokoh wayang tidak baik menunjukkan perilaku tidak patut dicontoh. Selama kegiatan berlangsung, anggota kelompok terlihat memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok, namun masih ada beberapa yang tidak memperhatikan dan berbicara dengan teman.

Untuk mengetahui pemahaman anggota kelompok mengenai tokoh wayang yang telah dijelaskan, pemimpin kelompok mengajak peserta didik untuk mengamati dan menanggapi gambar wayang yang ditunjukkan. Pemimpin kelompok menunjukkan gambar wayang tanpa menyebutkan namanya, kemudian peserta didik diminta menebak siapa nama wayang tersebut dan wayang tersebut termasuk tokoh baik atau tidak baik. Berdasarkan kegiatan tersebut seluruh anggota kelompok mampu menjawab dengan benar pada tokoh wayang yang termasuk tokoh baik, sedangkan pada tokoh wayang tidak baik hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab dengan benar.

Pada tahap penutup, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok menyimpulkan materi yang telah dipelajari selama kegiatan bimbingan kelompok. Salah satu peserta didik menyampaikan kesimpulan berupa pengertian sopan santun dan contoh perilaku sopan santun di sekolah. Kemudian, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pesan moral mengenai pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada guru, teman maupun orang tua serta perilaku sopan santun perlu diterapkan dalam setiap kegiatan agar tercipta hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebelum kegiatan berakhir, pemimpin kelompok menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan selanjutnya, yaitu kegiatan yang akan dilakukan melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, kegiatan bimbingan kelompok ditutup dengan doa bersama dan salam.

2) Bimbingan kelompok sesi kedua

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesi kedua dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Pagentan dengan durasi 60 menit. Pada sesi kedua, di tahap awal, pemimpin kelompok mengucapkan salam saat masuk ke ruangan kelas dan melakukan doa bersama sebelum kegiatan bimbingan kelompok dimulai yang dipimpin oleh ketua kelas. Selesai berdoa, pemimpin kelompok menanyakan kabar dan kondisi anggota

kelompok serta mengecek kehadiran peserta didik. Pada pertemuan kedua ini, terdapat satu peserta didik yang tidak hadir karena sakit sehingga kegiatan diikuti oleh 16 peserta didik.

Dilanjut dengan mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya, dengan inti percakapan tersaji dalam tabel berikut ini:



(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)

PK: “Pertemuan kemarin kita belajar tentang apa yaa?”

AK: “sopan santun dan tokoh wayang buuu”

PK: “siapa yang masih ingat contoh perilaku sopan santun di sekolah?”

AK: menjawab bersamaan “berbicara dengan kata-kata yang baik dan halus, tidak berkata kasar atau mengejek teman, tidak memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, menghormati guru, orang tua, dan teman. bersikap ramah kepada semua orang, meminta izin sebelum masuk ruangan. membantu teman yang membutuhkan, memakai pakaian yang rapi dan bersih, menggunakan seragam sesuai aturan sekolah, berpakaian sopan dan pantas.”

Setelah itu dilanjut dengan pemimpin kelompok menyampaikan topik layanan pada pertemuan kedua yaitu analisis macam-macam sopan santun meliputi sopan santun berbahasa, berperilaku dan berpenampilan melalui tokoh wayang. Pemimpin kelompok juga menjelaskan tujuan layanan yang akan dicapai dan menyampaikan bahwa kegiatan inti akan

dilakukan melalui diskusi kelompok. Sebelum memasuki kegiatan inti, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk bersiap mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Beralih ke tahap peralihan, pemimpin kelompok memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti layanan seperti memastikan sudah masuk di kelas semua, tidak ada yang masih makan, atau ingin ke toilet. Pemimpin kelompok juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, namun tidak terdapat anggota kelompok yang bertanya dan seluruh anggota kelompok menyatakan telah memahami penjelasan yang diberikan. Tidak lupa, pemimpin kelompok menekankan asas sukarela, kerahasiaan, keterbukaan dan kebersamaan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Setelah seluruh peserta didik menyatakan siap, pemimpin kelompok melanjutkan ke tahap inti.

Masuk ke tahap inti, pemimpin kelompok mulai menjelaskan materi macam-macam sopan santun melalui model perilaku tokoh wayang baik dan tidak baik. Dalam menjelaskan materi, pemimpin kelompok mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada sesi pertama melalui PPT, kemudian melengkapi materi pada sesi kedua dengan menuliskan beberapa

poin di papan tulis. Materi yang disampaikan meliputi sopan santun berbahasa, sopan santun berperilaku dan sopan santun berpenampilan beserta contoh perilakunya sesuai indikator penelitian.

Pada materi sopan santun berbahasa, pemimpin kelompok menjelaskan contoh perilakunya seperti berbicara dengan bahasa yang sopan (gareng dan sarawita), tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri (bawor dan mbilung), tidak menyela pembicaraan (gareng dan sarawita), mengucapkan terima kasih (semar dan ki lurah togog). Sopan santun berperilaku menjelaskan contoh perilakunya seperti menghormati guru dan orang tua (semar dan ki lurah togog) memberi salam kepada guru dan teman (petruk dan sarawita) meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain (gareng dan mbilung), bersikap ramah melalui 3s (senyum, salam, sapa) (petruk dan sarawita), memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan (semar dan ki lurah togog). Sopan santun menjelaskan contoh perilakunya seperti berpakaian menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah (gareng dan mbilung).

Penentuan tokoh wayang pada setiap indikator sopan santun didasarkan pada kesesuaian antara watak tokoh wayang dengan perilaku sopan santun yang ingin dikembangkan pada

peserta didik. Tokoh wayang yang memiliki sifat dan perilaku sesuai dengan indikator sopan santun digunakan sebagai model positif, sedangkan tokoh wayang yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan indikator sopan santun digunakan sebagai model negatif.

Setelah penyampaian materi selesai, pemimpin kelompok sedikit mengulas materi dengan memberi pertanyaan sederhana seperti meminta peserta didik menyebutkan contoh perilaku sopan santun berbahasa tanpa melihat catatan. Hal tersebut membuat beberapa siswa sedikit panik karena kurang memperhatikan, sehingga pemimpin kelompok memberi waktu untuk membaca ulang catatan sebelum kegiatan diskusi. Dirasa sudah cukup, anggota kelompok diminta menyimpan catatan materi dan pemimpin kelompok mulai membagi anggota kelompok menjadi tiga kelompok. Pembagian kelompok dilakukan menggunakan web spinner atas persetujuan anggota kelompok. Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok membagi materi dengan web spinner juga atas persetujuan anggota kelompok.

Dari pembagian materi tersebut, anggota memperoleh gambar tokoh wayang yang sudah dicetak sesuai dengan materi yang didapat. Kelompok pertama memperoleh sopan santun berbahasa, kelompok kedua berperilaku dan kelompok tiga

memperoleh sopan santun berperilaku dan berpenampilan. Dilanjut dengan pemimpin kelompok memberikan instruksi tugas diskusi sebagai berikut, mengidentifikasi perilaku tokoh wayang termasuk tokoh baik atau tidak baik, perilaku apa yang ditunjukkan oleh tokoh wayang tersebut, nilai sopan santun apa yang dapat diambil dari tokoh wayang tersebut, contohkan perilaku tersebut dalam kehidupan di sekolah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, sedangkan anggota kelompok hanya diberikan lembar kertas dan gambar wayang untuk menjawab pertanyaan.

Selama diskusi berlangsung, pemimpin kelompok berkeliling untuk membimbing dan mengamati jalannya diskusi pada setiap kelompok. Hasil pengamatan pemimpin kelompok, kelompok satu dan kelompok tiga terlihat cukup aktif berdiskusi dan saling tukang pendapat dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sementara itu, kelompok dua terlihat kurang aktif dalam berdiskusi karena anggota kelompok cenderung membagi tugas masing-masing tanpa banyak melakukan pembahasan bersama. Meskipun demikian, hasil jawaban yang diberikan oleh kelompok dua tetap sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain

mendengarkan serta dipersilahkan untuk memberikan tanggapan. Pada saat presentasi berlangsung, sebagian besar anggota kelompok suaranya kurang terdengar karena malu maju ke depan. Padahal jawaban yang mereka bacakan itu sebagian besar sudah benar dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Namun, untuk kelompok 3 terlihat lebih berani dibandingkan kelompok lain karena mempresentasikan hasil diskusi dengan suara yang lebih tegas walaupun masih terlihat sedikit rasa malu.

Di akhir kegiatan, karena hasil diskusi anggota kelompok dinilai sudah sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan sebagian besar anggota kelompok telah memahami materi, pemimpin kelompok akan memberikan penguatan terhadap hasil presentasi yang telah dilakukan saja. Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa saat melakukan presentasi di depan kelas anggota kelompok tidak perlu merasa malu ataupun takut dalam menyampaikan pendapat. Anggota kelompok diharapkan dapat lebih percaya diri, berani berbicara di depan teman-temannya serta mampu menyampaikan hasil diskusi dengan suara yang jelas. Sebagai bentuk apresiasi, setiap anggota mendapatkan 1 gift makanan.

Pada tahap penutup, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi bersama. Anggota kelompok menyampaikan kembali macam-macam

sopan santun serta perilaku baik dan tidak baik yang ada pada tokoh wayang. Kemudian, anggota kelompok diajak untuk mencoba berkomitmen menerapkan sopan santun yang sudah dipelajari dari materi dan menghindari perilaku tidak sopan serta diharapkan dapat diterapkan seterusnya. Anggota kelompok menjawab beragam seperti bisa ibu, insyaallah bu. Sebelum kegiatan berakhir, pemimpin kelompok menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya, yaitu kegiatan praktik (modeling) perilaku sopan santun melalui tokoh wayang. Setelah seluruh kegiatan selesai, pemimpin kelompok dengan doa bersama dan salam.

3) Bimbingan kelompok sesi ketiga

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesi ketiga dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Pagentan dengan durasi 60 menit. Tahap awal, pemimpin kelompok mengucapkan salam saat masuk ke kelas dan melakukan doa bersama sebelum kegiatan bimbingan kelompok dimulai yang dipimpin oleh ketua kelas. Selesai berdoa, pemimpin kelompok menanyakan kabar dan kondisi anggota kelompok serta mengecek kehadiran peserta didik. Pada sesi ketiga ini, seluruh anggota kelompok hadir, termasuk peserta didik yang pertemuan sebelumnya tidak hadir karena sakit. Pemimpin kelompok kemudian menanyakan kondisi peserta didik tersebut dengan menanyakan sakit yang

dialami serta memastikan bahwa kondisi peserta didik sudah benar-benar membaik sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman.

Dilanjut dengan pemimpin kelompok mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dengan menanyakan, dengan inti percakapan tersaji dalam tabel berikut ini:



(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)

PK: “Kemarin kita belajar tentang apa ya?”

AK: “Diskusi dan presentasi macam-macam sopan santun yang sesuai dengan tokoh wayang”

PK: “Betul sekali, terus dari hasil diskusi kemarin, perilaku sopan apa saja yang masih kalian ingat?”

AK: “Sopan santun berbahasa, berperilaku dan berpenampilan bu”.

PK: “Good job, pinter-pinter semua yaa”

Kemudian, pemimpin kelompok menyampaikan topik layanan pada pertemuan ketiga yaitu penerapan sopan santun melalui kegiatan modeling dengan bantuan tokoh wayang. Pemimpin kelompok juga menjelaskan tujuan layanan yang akan dicapai dan menyampaikan bahwa kegiatan inti akan dilakukan dengan cara memperagakan dan meniru perilaku sopan santun yang terkandung dalam tokoh wayang. Sebelum memasuki kegiatan inti, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota

kelompok untuk bersiap mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Beralih ke tahap peralihan, pemimpin kelompok memastikan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti layanan seperti memastikan sudah masuk di kelas semua, tidak ada yang masih makan, atau ingin ke toilet. Pemimpin kelompok juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, namun tidak terdapat anggota kelompok yang bertanya dan seluruh anggota kelompok menyatakan telah memahami penjelasan yang diberikan. Tidak lupa, pemimpin kelompok menekankan asas sukarela, kerahasiaan, keterbukaan dan kebersamaan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Setelah seluruh peserta didik menyatakan siap, pemimpin kelompok melanjutkan ke tahap inti.

Pada tahap inti, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan pada pertemuan ketiga ini akan dilakukan dengan cara memperagakan dan menirukan perilaku sopan santun melalui kegiatan modeling menggunakan tokoh wayang. Sebelum kegiatan dimulai, pemimpin kelompok kembali mengingatkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya mengenai sopan santun berbahasa, berperilaku dan berpenampilan beserta tokoh wayang baik menunjukkan

perilaku yang dapat diteladani. Pada kegiatan ini, difokuskan pada tokoh wayang baik saja agar anggota kelompok lebih mudah memahami dan mencontoh perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya lingkungan sekolah.

Disini pemimpin kelompok memberikan contoh singkat (modeling awal) mengenai perilaku sopan santun melalui tokoh wayang baik yang pernah dipelajari anggota kelompok. Mengambil tokoh wayang gareng tentang sopan santun berpenampilan yaitu menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah. Berikut adalah cuplikan dialog dengan inti percakapan tersaji dalam tabel berikut ini:

(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)
PK: “Kalian coba tebak perilaku sopan santun apa dan wayang apa yang mencerminkan perilaku sopan santun yang ibu peragakan yaa”, pemimpin kelompok memperagakan dengan meminta salah satu anggota kelompok yang memakai seragam rapi sesuai aturan dan meminta anggota kelompok yang lainnya untuk mengamati dan menebak sebagai bentuk tanggapan anggota kelompok.
AK: menjawab secara bersamaan “sopan santun berpenampilan bu, tokoh wayangnya gareng”
PK: “ Betul sekali, berarti kalian sudah paham ya. Dan dari contoh yang diberikan ini ibu harap kalian menirunya ya, dimana kalian harus selalu berpakaian rapi sesuai aturan sekolah”

Setelah selesai menjelaskan, pemimpin kelompok membagi peserta didik menjadi empat kelompok. Pembagian kelompok dilakukan menggunakan web spinner sesuai keinginan anggota kelompok sehingga suasana kegiatan terlihat

lebih menarik dan menyenangkan. Dilanjut dengan membagikan gambar tokoh wayang melalui sistem undian. Gambar wayang yang dicetak digulung, kemudian perwakilan masing-masing kelompok mengambil satu gulungan secara bersamaan. Setelah seluruh kelompok mendapatkan tokoh wayang masing-masing, pemimpin kelompok memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk memperagakan bagaimana perilaku sopan santun yang terdapat pada wayang tersebut jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anggota kelompok kemudian melakukan diskusi untuk menentukan perilaku sopan santun apa yang akan diperagakan sesuai dengan wayang yang diperoleh. Kelompok pertama, memperoleh tokoh gareng dan memilih memperagakan sopan santun berpenampilan mengenai menjaga etika kebersihan pribadi di lingkungan sekolah. Kelompok kedua memperoleh tokoh bawor dan memilih sopan santun berbahasa mengenai tidak berkata kasar, kotor atau menyombongkan diri. Kelompok ketiga memperoleh tokoh semar dan memilih memperagakan perilaku mengucapkan terima kasih. Kelompok empat memperoleh tokoh petruk dan memilih memperagakan sopan santun berperilaku yaitu memberi salam kepada guru dan teman. Karena keterbatasan waktu, setiap kelompok hanya memperagakan satu contoh perilaku sopan santun sesuai tokoh

wayang yang diperoleh. Setelah menentukan perilaku yang akan diperagakan, anggota kelompok mulai diskusi mengenai alur dan cara memperagakan perilaku tersebut di depan kelas.

Selanjutnya, peserta didik secara bergantian memperagakan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dimulai dari kelompok pertama yang memperagakan perilaku menjaga etika kebersihan pribadi di lingkungan sekolah dengan tema tidak membuang sampah sembarangan. Dalam kegiatan tersebut, F berperan sebagai anak yang membuang sampah sembarangan, sedangkan O, Z, dan G memberi nasihat agar tidak melakukan itu karena lingkungan sekolah akan kotor. Selesai memperagakan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok memberi tepuk tangan sebagai apresiasi karena berhasil memperagakan dan memberi pertanyaan sederhana, dengan inti percakapan tersaji dalam tabel berikut ini:

(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)
PK: "jadi perilaku tersebut contoh perilaku yang harus ditiru bukan?"
AK: "iyaa harus bu"
PK: "coba cek seragam kalian sudah rapi dan sesuai belum?"
AK: "rapi bu",
AK: "ngga pakai sabuk bu"
AK: "ini nyeker bu". Dari jawaban-jawaban tersebut pemimpin kelompok memberi penguatan
PK: "nah yang belum lengkap mulai besok ibu minta menggunakan seragam secara lengkap, rapi sesuai aturan bisa?"
AK: "insyaallah bisa bu".

Lanjut kelompok dua yang akan memperagakan sopan santun berbahasa mengenai larangan berkata kasar, kotor atau

menyombongkan diri pada teman. Dalam kegiatan tersebut, terdapat anak yang memanggil temannya si N dengan julukan kasar seperti berikut.

R: "heh nyet monyet" kemudian dilanjut dengan memamerkan barang barunya "lihat ni aku punya ini, kamu pasti ngga punya kan"
R: "jawab dong, kok diem aja",
N: "kamu ngomong sama aku? aku ngga merasa dipanggil".
R: "iya kamu lah nyet, kAmu kan kecil kaya monyet". Kemudian ada dua anak yaitu V dan S yang mendengar dan langsung menegur si R
V: "kamu ngga boleh kaya gitu R, meskipun dia kecil tapi dia punya nama dan ngga boleh disamain kaya binatang."
S: "betul itu, coba kalo kamu yang dipanggil gorila hitam, kamu sedih dan sakit hati ngga?" mendengar itu si R menjadi diam beberapa saat dan akhirnya meminta maaf ke N.

Selesai memperagakan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok memberi tepuk tangan sebagai apresiasi karena berhasil memperagakan dan memberi penguatan bahwa dalam berkata itu harus sopan, tidak boleh menggunakan kata-kata kasar, kata-kata yang mengandung makna kotor serta tidak boleh menyombongkan diri karena akan membuat orang lain menjadi sakit hati. Kemudian memberi pertanyaan, dengan inti percakapan sebagai berikut:

(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)
PK: "betul tidak yang ibu bilang? kalian sakit hati ngga kalau temen kalian menggunakan kata-kata kasar kalo ngobrol sama kalian?"
AK: "betul banget bu"
PK: "jadi bagi kalian yang kadang masih menggunakan kata-kata kasar, harus mulai dihindari yaa" suasana tiba tiba menjadi ramai karena sorak sorakan saling menunjuk,
AK: "iya tu bu si O bu"
AK": "si A juga bu" kemudian ditengahi dengan,

PK: "sudah sudahh, yang penting seterusnya jangan diulangi lagi ya"
AK: "baik bu".

Giliran kelompok tiga yang memperagakan perilaku menguapkan terima kasih dengan tema menerima makanan dari teman. Dalam kegiatan tersebut, L membawa jajan kemudian memanggil temannya.

L: "haiii T, sinii"
T: "kenapa L?",
L : "ini aku mau ngasih jajan ini buat kamu".
T menerima jajan tersebut dengan mengatakan: "wahh terimakasih yaa",
L: "iyaa sama samaa".

Selesai memperagakan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok memberi tepuk tangan sebagai apresiasi karena berhasil memperagakan. Pemimpin kelompok memberi pertanyaan sederhana, dengan inti percakapan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

(PK=Pemimpin Kelompok, AK=Anggota Kelompok)
PK: "Siapa yang selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau sesuatu dari orang?"
AK: "Saya bu" dengan bersamaan. Dilanjut dengan memberi penguatan,
PK: "Baguss jadi setiap kita mendapatkan sesuatu atau menerima bantuan kita harus mengucapkan terima kasih sebagai rasa syukur dan menghargai, dan ibu harap kalian selalu mempertahankan itu jadi kebiasaan kalian yaa"
AK: "Insyaallah buu"
AK: "Iyaaa ibuu"

Terakhir, kelompok empat yang akan memperagakan perilaku memberi salam kepada guru dan teman, melalui percakapan sederhana saat bertemu teman di jalan. Dalam kegiatan tersebut, menceritakan P bertemu R di jalan.

P: "Assalamualaikum R, mau kemana kamu"
R: "Waalaikumsalam P, aku mau jajan si tapi bingung jajan apa"
P: "Wah kebetulan aku juga mau jajan, dimana kalau nyeblak aja yuk?"
R: "Gasss". Menjawab dengan semangat.

Selesai memperagakan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok memberi tepuk tangan sebagai apresiasi karena berhasil memperagakan. Pemimpin kelompok memberikan sedikit klarifikasi mengenai memberi salam kepada orang lain. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa memberi salam kepada teman tidak harus menggunakan ucapan formal, menggunakan sapaan sederhana seperti hai, halo dianggap cukup. Namun, apabila bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, dianjurkan menggunakan sapaan yang lebih formal seperti assalamualaikum atau selamat pagi sebagai bentuk penghormatan.

Selama kegiatan berlangsung, anggota kelompok terlihat cukup aktif dalam mengamati penampilan masing-masing kelompok serta memberikan tanggapan sederhana terhadap perilaku yang diperagakan. Anggota kelompok juga terlihat antusias saat menjawab pertanyaan dan memberikan respon terhadap penguatan yang diberikan oleh kelompok lain ataupun pemimpin kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok memberikan umpan balik dan penguatan terhadap setiap penampilan kelompok agar anggota kelompok semakin

memahami perilaku sopan santun yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

c. Posttest

Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah seluruh layanan bimbingan kelompok selesai diberikan, yang dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Pagentan dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 17. Pelaksanaan *posttest* dilakukan dengan memberikan jeda beberapa hari setelah layanan selesai dilaksanakan. Pemberian jeda tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik masih mengingat dan menerapkan materi sopan santun yang telah diberikan selama kegiatan bimbingan kelompok atau justru sudah mulai melupakan materi yang dipelajari.

Sebelum kegiatan *posttest* dimulai, peneliti terlebih dahulu mengulas kembali beberapa materi yang telah dipelajari pada kegiatan bimbingan kelompok. Pada saat kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat masih mengingat materi yang telah dipelajari melalui tokoh wayang. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik juga terlihat dari cara berpakaian yang sudah lebih lengkap dan rapi sesuai aturan sekolah, seperti menggunakan dasi, sabuk, kaos kaki sesuai hari, dan sepatu sesuai ketentuan sekolah.

Setelah melakukan pengulasan materi, peneliti membagikan lembar angket *posttest* kepada seluruh peserta didik. Sebelum

pengisian angket dilakukan, peneliti kembali menjelaskan tata cara pengisian angket dan mengingatkan peserta didik untuk mengisi sesuai dengan keadaan masing-masing secara jujur. Setelah seluruh peserta didik mengisi angket, lembar angket dikumpulkan kembali untuk dianalisis dan dibandingkan dengan hasil *pretest* guna mengetahui peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4. 4 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No. Absen	<u>Pretest</u>		<u>Posttest</u>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	136	Sedang	151	Tinggi
2	123	Rendah	143	Sedang
3	136	Sedang	144	Sedang
4	141	Sedang	152	Tinggi
5	136	Sedang	141	Sedang
6	124	Rendah	145	Sedang
7	126	Sedang	147	Tinggi
8	157	Tinggi	160	Tinggi
9	135	Sedang	146	Tinggi
10	149	Tinggi	150	Tinggi
11	150	Tinggi	157	Tinggi
12	126	Sedang	142	Sedang
13	134	Sedang	149	Tinggi
14	146	Tinggi	153	Tinggi
15	140	Sedang	145	Sedang
16	120	Rendah	141	Sedang
17	121	Rendah	140	Sedang

Dari hasil *pretest* dan *posttest* pada tabel tersebut, secara individual sebagian besar siswa mengalami peningkatan. Beberapa siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah meningkat menjadi kategori sedang, sedangkan beberapa siswa yang berada pada kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi. Selain itu, siswa

yang sejak awal berada pada kategori tinggi tetap pada kategori tinggi.

Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan tingkat sopan santun siswa ke arah yang lebih baik setelah diberikan perlakuan.

3. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pemaparan deskripsi dan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat terhadap penelitian untuk mengetahui kelayakan data yang akan dianalisis. Salah satu uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan layak digunakan dalam analisis statistik parametrik apabila data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data terlebih dahulu diuji normalitasnya.

Pengambilan keputusan pada uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig*). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS, dan hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

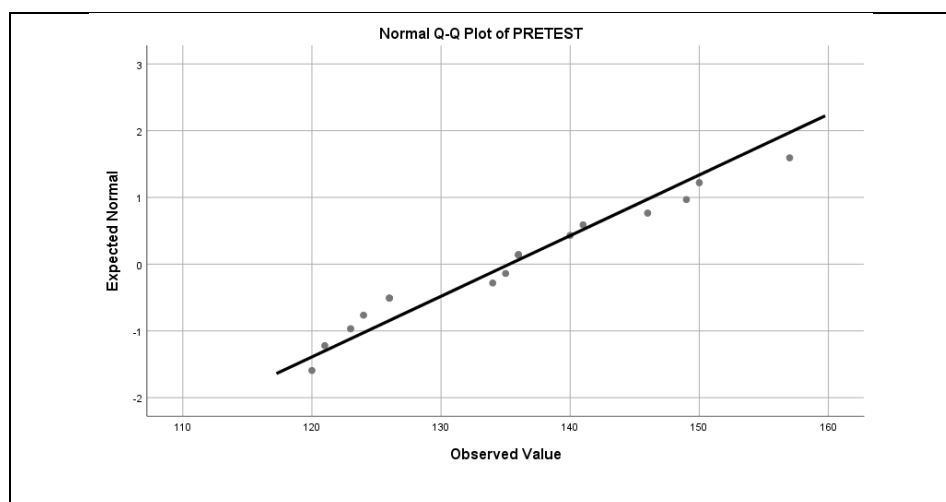
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.154	17	.200 [*]	.948	17	.431
POSTTEST	.132	17	.200 [*]	.940	17	.324

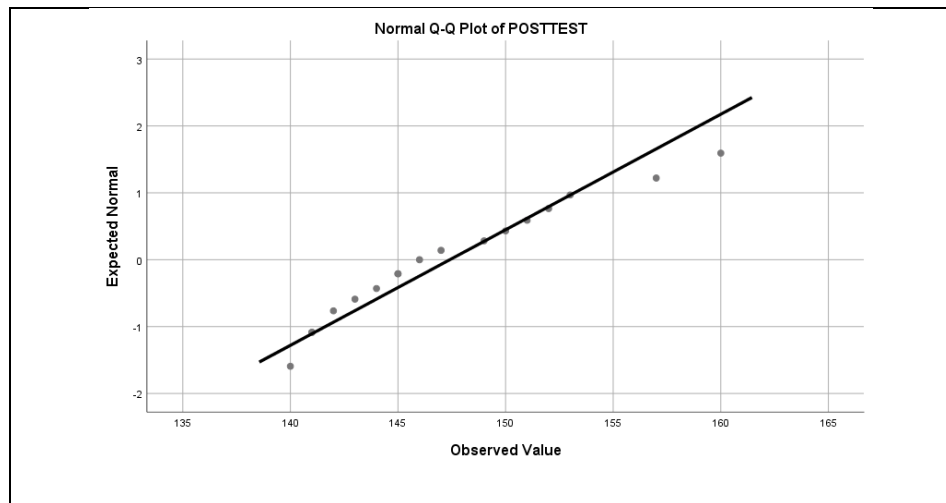
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.431 pada data *pretest* dan 0.324 pada data *posttest*. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal sehingga data layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Selain menggunakan uji statistik, uji normalitas juga diperkuat dengan analisis visual melalui Q-Q plot. Kriteria pengambilan keputusan pada Q-Q plot adalah apabila titik-titik data menyebar mengikuti arah garis diagonal linear, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.





Gambar 4. 1 Q-Q Plot *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil analisis Normal Q-Q Plot data *pretest* dan *posttest* sopan santun siswa terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* pada subjek yang sama, yaitu sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Uji hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan uji *paired sample t-test* yang dilakukan dengan aplikasi SPSS. Adapun hasil uji *paired sample t-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Paired Samples Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	135.2941	17	11.00434	2.66895
	POSTTEST	147.4118	17	5.78855	1.40393

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel *paired sample statistic*, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) sopan santun peserta didik sebelum diberikan perlakuan sebesar 135.2941 dengan jumlah responden sebanyak 17 peserta didik. Standar deviasi sebesar 11.00434 dan *standar error mean* sebesar 2.668945. Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang, nilai rata-rata (*mean*) *posttest* meningkat menjadi 147.4118 dengan standar deviasi sebesar 5.788554 dan *standar error mean* sebesar 1.40393. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sampel T-Test

Paired Samples Test								
			Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-12.11765	6.88188	1.66910	-15.65598 -8.57931	-7.260	16	.000

Selanjutnya, berdasarkan hasil *paired sampel t-test*, diperoleh selisih rata-rata (*mean difference*) antara *pretest* dan *posttest* sebesar -12.11765. Hasil uji menunjukkan nilai t hitung sebesar -7.260 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 16 serta nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

5. Uji N-Gain

Analisis efektivitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Normalized Gain* (N-Gain). Merujuk pada (Sukarelawa et al., 2024) penggunaan N-Gain bertujuan untuk mengukur peningkatan sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Sukarelawa mencantumkan rumus N-Gain sebagai berikut:

$$N_{Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maks} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 4. 8 Skor Kriteria N-Gain

Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
$0.70 \leq g \leq 1.00$	Tinggi
$0.30 \leq g < 0.70$	Sedang
$0.00 < g < 0.30$	Rendah
$g = 0.00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$-1.00 \leq g < 0.00$	Terjadi Penurunan

**N-Gain* = Gain Ternormalisasi

Kriteria penilaian N-Gain dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan tabel skor N-gain, yaitu apabila nilai *N-Gain* ≥ 0.70

menunjukkan kategori tinggi, apabila nilai N-Gain berada pada $0.30 \leq g < 0.70$ menunjukkan kategori sedang dan apabila nilai N-Gain < 0.30 menunjukkan kategori rendah. Berikut disajikan hasil perhitungan uji N-Gain menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4. 9 Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGAIN_SKOR	17	.09	1.00	.5016	.20738
Valid N (listwise)	17				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap nilai N-Gain, diketahui jumlah subjek penelitian sebanyak 17 peserta didik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimum N-Gain score sebesar 0.09 dan nilai maksimum sebesar 1.00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.5016 serta standar deviasi sebesar 0.20738. Berdasarkan kategori penilaian N-Gain, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori sedang karena berada pada rentang $0.30 \leq g < 0.70$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sopan santun peserta didik pada kategori sedang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Pagentan pada peserta didik kelas V, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat sopan santun siswa kelas V SD Negeri 1 Pagentan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Hal tersebut dibuktikan dari kondisi awal

berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan tingkat sopan santun peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok masih berada pada kategori yang beragam. Dimana pada kategori tinggi terdapat 4 peserta didik, pada kategori sedang terdapat 9 peserta didik dan kategori rendah terdapat 4 peserta didik. Pada kategori sedang, terdapat 4 peserta didik yang memiliki skor mendekati kategori rendah. Pengkategorian ini didapatkan dari skor *pretest* dan merujuk pada tabel penilaian N-gain (Sukarelawa et al., 2024).

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dilakukan *posttest* untuk mengukur perubahan tingkat sopan santun peserta didik. Dari skor *pretest* dan *posttest* yang sudah didapatkan, dapat dilihat perbedaan skor yang menunjukkan terdapat peningkatan sopan santun siswa. Kemudian dibuktikan melalui hasil analisis *paired sampel statistics*, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) *pretest* sebesar 135.2941, sedangkan nilai rata-rata (mean) *posttest* sebesar 147.4118. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Maka diperoleh hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5016 yang berada pada kategori sedang berdasarkan tabel penilaian N-Gain (Sukarelawa et al., 2024). Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan

kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Didukung dengan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian, terlihat adanya perubahan perilaku sopan santun peserta didik. Sebelum diberikan layanan, masih ditemukan beberapa peserta didik yang berbicara menggunakan kata-kata kurang sopan kepada teman, belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap, dan kurang memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok selesai, peneliti mengamati adanya perubahan perilaku, seperti peserta didik mulai menggunakan atribut sekolah lebih lengkap sesuai aturan, lebih sering mengucapkan salam dan terima kasih, serta mengurangi penggunaan kata-kata kasar saat berinteraksi. Hasil observasi ini mendukung data angket yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat meningkatkan sopan santun peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pagentan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu milik Nasution, (2024) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling mampu meningkatkan perilaku sopan santun di MTs Al-Washliyah Tanjung Morawa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Kusuma et al., (2025) yang menunjukkan bahwa

layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata pretest dari 61.43 menjadi 90.10 pada posttest serta hasil uji paired sample t-test dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga menunjukkan adanya peningkatan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Selain itu hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Rosarineysa et al., (2023) yang menjelaskan bahwa tokoh wayang punakawan merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan teknik modeling yang dipadukan dengan budaya lokal yaitu media wayang, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar.

Peningkatan sopan santun siswa dapat terjadi karena selama kegiatan bimbingan kelompok siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif serta praktik modeling. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk memahami, mengamati dan mempraktikkan perilaku sopan santun secara langsung (Subiyantoro, 2021). Penggunaan media wayang sebagai model perilaku juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena tokoh-tokoh wayang yang digunakan memiliki karakter yang jelas sebagai contoh perilaku yang baik. Selain itu, penggunaan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa

membuat kegiatan layanan menjadi lebih menarik sehingga terlihat antusias dan aktif selama mengikuti kegiatan (Rosarineysa et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif milik Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui proses mengamati dan meniru perilaku model, terutama jika perilaku tersebut positif dan pantas ditiru. Artinya, ketika perilaku sopan santun ditampilkan dalam bentuk model yang jelas dan dekat dengan dunia siswa, siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan menirukan perilaku tersebut. Ini sejalan dengan penggunaan teknik modeling yang memang berangkat dari gagasan bahwa perilaku dapat ditanamkan melalui meniru model yang sesuai lalu diperkuat agar menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, penggunaan model pada penelitian ini peneliti menggunakan wayang yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku sopan santun. Teori Bandura juga menekankan bahwa pembelajaran sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar individu, yang layanan dalam suasana kelompok menjadi relevan karena memberi ruang interaksi dan pembelajaran sosial secara langsung (Subiyantoro, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori sosial kognitif Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan model dan interaksi dengan lingkungan sosial. Adanya perbedaan tingkat sopan santun siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan menunjukkan bahwa proses belajar yang terjadi melalui kegiatan modeling dan interaksi dalam kelompok berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembinaan karakter yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan tokoh wayang sebagai model perilaku tidak hanya membantu siswa memahami konsep sopan santun secara lebih konkret, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat diteladani dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan seperti pengukuran sopan santun siswa menggunakan instrumen angket sehingga data yang diperoleh bergantung pada pemahaman dan kejujuran siswa dalam menjawab, kondisi dan fokus peserta didik terkadang berubah-ubah karena karakteristik peserta didik sekolah dasar yang mudah terdistraksi dan aktif, belum dilengkapi tahap tindak lanjut setelah pelaksanaan *posttest* sehingga peneliti belum mengetahui sejauh mana peningkatan sopan santun yang terjadi dapat bertahan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di SD N 1 Pagentan memiliki sejumlah keterbatasan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Pengukuran sopan santun siswa menggunakan instrumen angket sehingga data yang diperoleh bergantung pada pemahaman dan kejujuran siswa dalam menjawab.

2. Penelitian ini belum dilengkapi tahap tindak lanjut setelah pelaksanaan *posttest*, sehingga peneliti belum mengetahui sejauh mana peningkatan sopan santun yang terjadi dapat bertahan.
3. Selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, kondisi dan fokus peserta didik terkadang berubah-ubah karena karakteristik peserta didik sekolah dasar yang mudah terdistraksi dan aktif. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang terkadang ramai sendiri, rebutan saat kegiatan berlangsung, tidak mood karena pembagian kelompok ataupun fokusnya teralihkan ke yang lain, sehingga sedikit mempengaruhi jalannya bimbingan kelompok. Tetapi, hal tersebut masih dapat diatasi dan kembali berjalan sesuai alurnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Pagentan pada peserta didik kelas V, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran sopan santun peserta didik SD Negeri 1 Pagentan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa tingkat sopan santun peserta didik masih beragam dan perlu ditingkatkan. Hasil pretest menunjukkan terdapat 4 peserta didik berkategori tinggi, 9 peserta didik berkategori sedang, dan 4 peserta didik berkategori rendah. Di antara peserta didik berkategori sedang, terdapat 4 peserta didik yang memiliki skor mendekati kategori rendah. Selama pelaksanaan pretest, peneliti masih menemukan perilaku yang mencerminkan kurangnya penerapan sopan santun, seperti berbicara dengan kata-kata kurang sopan, mengejek teman, kurang memperhatikan etika saat berbicara dengan guru maupun teman, serta belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap sesuai peraturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sopan santun peserta didik masih memerlukan perhatian dan peningkatan.
2. Layanan bimbingan kelompok teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan wayang dapat meningkatkan sopan santun peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pagentan. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean*) *pretest* sebesar 135.2941 menjadi 147.4118 pada

posttest. Selain itu, berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan tingkat sopan santun peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil uji N-Gain juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5016 dengan kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat sopan santun peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang dapat meningkatkan sopan santun peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pagentan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan terhadap pembinaan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah. selain itu, sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan guru kelas atau pihak luar seperti konselor atau guru BK dari sekolah lain untuk melaksanakan sosialisasi, kegiatan bimbingan maupun pembinaan karakter siswa melalui kegiatan yang menarik, edukatif dan selaras dengan kebutuhan siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menerapkan perilaku sopan santun yang telah dipelajari selama kegiatan bimbingan kelompok dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian menjadi lebih mendalam, seperti melengkapi penelitian dengan tindak lanjut setelah pelaksanaan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan sopan santun siswa dapat bertahan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti dan mengukur tingkat efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal menggunakan media wayang atau dengan budaya lokal lain sesuai dengan daerah penelitian terhadap peningkatan sopan santun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandhi, D. (2025). Kesantunan Berbahasa Pada Gen Alpha: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 27–38. <https://jurnaldidaktika.org>
- Aisyah, A. (2022). Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 77–97. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.95>
- Aisyah, E. N., Hardika, & Yuniawatika. (2019). *Kesantunan Di Dunia Pendidikan (I)*. Universitas Negeri Malang.
- Anggraeni, F. R., & Hariastuti, R. T. (2021). *Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Di Sekolah*. 1–7.
- Barus, C. S. A. S. A. P., Bertaria Sohnata Hutaaruk, Sisca Septiani, Nurlina, S., & Jumini Donald Loffie Muntu, Asep, Irvan, D. H. (2023). Karakteristik Peserta Didik Abad 21. In Ariyanto (Ed.), *Guru Sumedang* (Cetakan Pe). Get Press Indonesia. <https://www.gurusumedang.com/2021/03/pendidikan-abad-21-apa-dan-bagaimana.html>
- Cahyono, D. N., Prasasti, S., & Prakoso, E. T. (2024). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas X Jurusan TBSM SMK Kosgoro 1 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Kreatif Olahraga*, 2(02), 65–75.

- Dinporabudpar. (2025). *Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata*.
- Hamid, M., Sufi, I., Konadi, W., & Akmal, Y. (2019). *Analisis Jalur dan Aplikasi SPSS 25*. 155.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. In B. A. Pratama (Ed.), *Book*. UD DUTA SABLON.
- Idris, M., Lestia, A. S., Hijriati, N., Thresye, Abdurrahman, S., Salsabilla, R. S., Amalia, Z. R., Pangestu, M. A., & Andriani, A. (2024). Deskripsi Penggunaan “Kata/Frase/Kalimat” Dalam Berkomunikasi Oleh Generasi Y, Generasi Z, Dan Generasi Alpha. *Jurnal Artis, September*, 1–9.
- Isradillah. (2021). *Analisis Karakter Kesopanan Peserta Didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai*. 51.
- Iswatun, H., Ishlakhatu, S., Diana Vidya, F., & Anna, A. (2017). Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik. In *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*.
- Iwan. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis degradasi moral sopan santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122.
- Kusuma, A. J., Prakoso, E. T., & Haryanti, U. (2025). *Efektivitas Bimbingan*

Kelompok Dengan Teknik Modeling Ssimbolis Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di SDN x, Kabupaten Semarang. 12(2), 9–14.

Laurentius, J., Hakpantria, & Panggalo, L. S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu'. *J-CEKI : Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>

Lessy, L. Y., Inayah, S., Mahmud, N., Papingka, G. K., Azwar, I., Saksi, Y., Yuliati, Y., Kusuma, A. E., Pratiwi, F., Kamza, M., & Tarmon, G. (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar* (T. Penerbit (ed.); Cetakan 1). CV. Edupedia Publisher.

Martono. (2016). Pembinaan Sikap Sopan Santun Melalui Pemanfaatan Powerpoint di SD Muhammadiyah Piyungan Bantul D.I.Yogyakarta. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING)*, VIII(I), 62.

Muliyansyah, A., Janah, A. M., Munika, M., Bahraini, N., & Wilujeng, R. (2024). Kontribusi masyarakat muslim terhadap kegiatan keagamaan di desa lehei mangkutup. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 25–32.

Nafi'isah, F., & Bahrodin, A. (2020). Penanaman Nilai Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Milenial. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 0(0), 12.

Nasution, A. H. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa. *Analysis: Journal of Education*, 2(1), 2024.

- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1).
- Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik). In M. H. Samiaji (Ed.), *Cetakan 1*. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nursalim, M. (2014). *Strategi & Intervensi Konseling*. Akademia Permata.
- Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa SD Negeri Mayangan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922.
- Oktaviasary, A., & Ai Sutini. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4330–4337. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Paradita, A. D., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal BK UNESA, Vol. 11 No*, 163–169.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Pertama). Ghalia Indonesia.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 320–

325.

Qonita, M., Artati Kristina, B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19, 106–120.

Rosarineysa, A. D., Utami, B. S., & Maharani, P. I. (2023). Buku Aktivitas Anak tentang Pendidikan Karakter dengan Tokoh Wayang Punakawan untuk Kelas 2 SD. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(2), 74–84. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>

Saputro, B. D., Awik, H., & Maulana, A. M. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.

Selvia, A. D., & Deliati. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Kelas VII MTS ASH-SHOFA. *Journal Research and Education Studies (MUDABBIR)*, 3(2), 84–101.

Simanihuruk, H., Setiyawati, M. E., Masyhuri, Y. H., Khairunnisa, D., & Aulia, R. F. (2024). Fenomena Perkembangan Wayang Menuju Indonesia Emas 2045 di Museum Wayang Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 196–209. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4197>

Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui

- Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Soediro, & Achmadi, A. R. (2022). Koleksi Museum Wayang Banyumas. In Carlan (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Cetakan Pe, Vol. 5, Issue 2). Penerbit Amerta Media.
- Subiyantoro, S. (2021). *Teori Belajar* (Andriyanto (ed.); Vol. 32, Issue 3). Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Sujarweni, V. W. (2024). *SPSS Untuk Penelitian* (Florent (ed.)). Penerbit Pustaka Baru Press.
- Sukarelawa, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking Analisis Perubahan* (Cetakan Pe). Penerbit Suryacahya.
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92–104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>
- Wibowo, A. T., Sukarmin, Y., Purwanto, S., & Iwandana, D. T. (2023). Physical Activities Traditional Games And Javanese Culture of Particularly Wayang Kulit. *Sport, Health and Rehabilitation*, 9(1), 8–18.
- Widiyani, E., Fakhriyah, F., Ismayam A, E. A., Firmasyah, R., Putri, S. M., &

Kartika, A. S. (2024). Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 51–59.
<https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a15544>

Wilujeng, E. A., Nirmalasari, C. P., Ismawanto, A. A., Cahyono, F. D., Maulida, N. B., Listiana, V., Amelia Viga, J. D., & Habsy, B. A. (2025). Konsep Dasar Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. *Jurnal Konsep Dasar Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, 1–10.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Observasi Penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/962/Ybk.041.8/TA/2025
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Observasi Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SD Negeri 1 Pagentan
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Prodi : Bimbingan Konseling

Untuk mengadakan observasi terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"peningkatan sopan santun siswa sekolah dasar melalui layanan bimbingan kelompok"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Kepala Madrasah untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Jum'at, 21 November 2025 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 24 November 2025
Dekan,

Dr. Khudawata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2 Surat Uji Coba Angket



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/439/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Uji Coba Angket**

Kepada Yth.
Kepala MI Al-Hikmah 02 Kawunganten
di –

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami :

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22C110015
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan Uji Coba Angket terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **“Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar”**.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Rabu, 15 April 2026 s.d Selesai**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Cilacap, 14 April 2026

Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkkip@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/439/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Uji Coba Angket**

Kepada Yth.
Kepala MI Ya Bakii Welahan Wetan
di –
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami :

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan Uji Coba Angket terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **“Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar”**.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Rabu, 22 April 2026 s.d Selesai**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 22 April 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/505/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SD Negeri 1 Pagentan
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Selasa, 05 Mei 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 04 Mei 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 4 Surat Validasi Ahli Instrumen



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/319/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga dalam menjalankan tugas kita selalu mendapatkan rahmat dan hidayah Allah Swt. Aamiin.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dengan judul "**Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar**" oleh mahasiswa kami:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22C110015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Maka dengan ini kami memohon kesediaannya untuk dapat melakukan Validasi Instrumen Angket yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nb : Hal-hal yang menjadi kebutuhan validator menjadi tanggungjawab mahasiswa.

Cilacap, 02 Maret 2026
Di
FKIP,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
FKIP 41 230714 012



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/319/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Faishal Ridhwan, M.Pd.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga dalam menjalankan tugas kita selalu mendapatkan rahmat dan hidayah Allah Swt. Aamiin.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dengan judul **"Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar"** oleh mahasiswa kami:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22C110015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Maka dengan ini kami memohon kesediaannya untuk dapat melakukan Validasi Instrumen Angket yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nb : Hal-hal yang menjadi kebutuhan validator menjadi tanggungjawab mahasiswa.

Cilacap, 06 April 2026

Dekan FKIP,



Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
FKIP 41 230714 012

Lampiran 5 Surat Validasi RPL



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/384/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga dalam menjalankan tugas kita selalu mendapatkan rahmat dan hidayah Allah Swt. Aamiin.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian dengan judul **"Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar"** oleh mahasiswa kami:

Nama : Nisrina Noer Hasna
NIM : 22CI10015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Maka dengan ini kami memohon kesediaannya untuk dapat melakukan Validasi RPL yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nb : Hal-hal yang menjadi kebutuhan validator menjadi tanggungjawab mahasiswa.

Cilacap, 31 Maret 2026
FKIP,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
FKIP 41 230714 012

Lampiran 6 Angket Sopan Santun

ANGKET SOPAN SANTUN

IDENTITAS

Nama Lengkap :

Kelas :

No. Absen :

A. Petunjuk Mengerjakan

1. Bacalah setiap pernyataan dibawah ini secara teliti
2. Jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan diri dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang anda pilih
3. Setiap pernyataan dalam angket ini ada empat pilihan jawaban:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara kepada guru				
2	Saya menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara kepada teman				
3	Saya berbicara dengan bahasa tidak sopan pada guru				
4	Saya berbicara dengan bahasa yang kurang sopan pada teman				
5	Saya tidak berkata kasar di sekolah				
6	Saya tidak suka pamer pada orang				
7	Saya menggunakan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman				
8	Saya suka menyombongkan diri pada orang				
9	Saya menunggu giliran saat ingin berbicara dengan teman				
10	Saya tidak memotong pembicaraan saat guru sedang berbicara				
11	Saya berbicara tanpa menunggu giliran saat teman sedang berbicara				
12	Saya memotong pembicaraan saat guru sedang berbicara				
13	Saya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari guru				
14	Saya mengucapkan terima kasih ketika teman membantu saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
15	Saya jarang mengucapkan terima kasih setelah dibantu				
16	Saya merasa malu mengucapkan terima kasih pada teman				
17	Saya memperhatikan guru saat sedang berbicara				
18	Saya mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua				
19	Saya tidak mendengarkan guru saat guru sedang berbicara				
20	Saya mengabaikan nasihat yang diberikan orang tua				
21	Saya memberi salam kepada guru ketika bertemu				
22	Saya memberi salam pada teman ketika bertemu				
23	Saya jarang memberi salam kepada guru ketika bertemu				
24	Saya tidak memberi salam pada teman ketika bertemu				
25	Saya meminta izin sebelum masuk ke ruangan				
26	Saya meminta izin sebelum memakai barang orang lain				
27	Saya masuk ruangan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu				
28	Saya memakai barang orang lain tanpa meminta izin				
29	Saya tersenyum pada teman ketika bertemu				
30	Saya bersikap ramah ketika bertemu guru				
31	Saya bersikap cuek atau pura-pura tidak kenal pada teman				
32	Saya jarang bersikap ramah ketika bertemu dengan guru				
33	Saya menjaga perasaan teman saat berbicara				
34	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan pada teman				
35	Saya biasanya memperlakukan teman seenaknya tanpa memikirkan perasaannya				
36	Saya tetap melakukan candaan walaupun teman saya tidak suka				
37	Saya memakai seragam sekolah dengan rapi sesuai aturan sekolah				
38	Saya menjaga kebersihan seragam sekolah setiap hari				
39	Saya tidak memperhatikan kerapian seragam saat berangkat ke sekolah				
40	Saya kurang memperhatikan kebersihan dan kerapian seragam saya				

Lampiran 7 Lembar Penilaian Instrumen Penelitian

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN (ANGKET SOPAN SANTUN)

Petunjuk :

- 1) Dimohon Bapak berkenan penilaian dengan memberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian dengan pedoman sebagai berikut : A. Lebih dari 75% item sesuai kriteria.
B. 50% - 75% item sesuai kriteria.
C. 25% - 50% item sesuai kriteria.
D. Kurang dari 25% item sesuai kriteria.
- 2) Jika Bapak menganggap perlu ada perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah instrument.

No.	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Item instrument sudah sesuai dengan indikator	✓			
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif		✓		
3.	Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar		✓		
4.	Item instrument tidak bias	✓			
5.	Format instrumen menarik untuk di baca		✓		
6.	Petunjuk menjawab mengisi instrument sudah jelas	✓			
7.	Jumlah item instrument sudah sesuai	✓			

Kesimpulan:

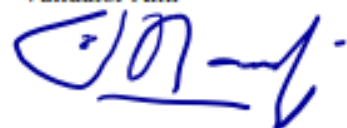
- a. Dapat digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- c. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- d. Belum dapat digunakan

Saran:

- Butir item no 3 sesuaikan dengan indikator
- Butir item no 10 dan 12 ada sedikit redundansi: "guru... guru" bisa diperbaiki menjadi "Saya tidak memotong pembicaraan saat guru sedang berbicara" atau "Saya tidak menyela ketika guru berbicara"

Cilacap, 10 April 2026

Validator Ahli



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
(ANGKET *SOPAN SANTUN*)

Petunjuk :

- 1) Dimohon Bapak berkenan penilaian dengan memberikan tanda ceklis pada kolom skala penilaian dengan pedoman sebagai berikut :
 - A. Lebih dari 75% item sesuai kriteria.
 - B. 50% - 75% item sesuai kriteria.
 - C. 25% - 50% item sesuai kriteria.
 - D. Kurang dari 25% item sesuai kriteria.
- 2) Jika Bapak menganggap perlu ada perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah instrument.

No.	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Item instrument sudah sesuai dengan indikator				
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif				
3.	Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar				
4.	Item instrument tidak bias				
5.	Format instrumen menarik untuk di baca				
6.	Petunjuk menjawab mengisi instrument sudah jelas				
7.	Jumlah item instrument sudah sesuai				

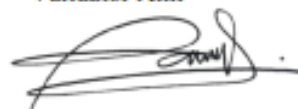
Kesimpulan:

- a. ☒ Dapat digunakan tanpa revisi
- b. ☐ Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- c. ☐ Dapat digunakan dengan banyak revisi
- d. ☐ Belum dapat digunakan

Saran:

Layak untuk di gunakan

Cilacap, 06 April 2026
Validator Ahli



Fasih Ridhwan, M.Pd

Lampiran 8 Lembar Penilaian RPL

LEMBAR PENILAIAN RPL BIMBINGAN KELOMPOK

Judul Penelitian

Kontribusi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar

Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon berkenan memberikan penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom penilaian yang sesuai. Skala penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

2. Apabila Bapak/Ibu menilai masih diperlukan perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran.

No.	Aspek yang dinilai	A	B	C	D
1	Kesesuaian RPL dengan tujuan layanan bimbingan kelompok.			V	
2	Kesesuaian RPL dengan karakteristik peserta didik	v			
3	Kesesuaian topik layanan dengan permasalahan penelitian.	v			
4	Ketepatan metode dan teknik (bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal)		v		
5	Kesesuaian tahapan layanan (pembentukan, peralihan, inti, penutup).		v		
6	Kejelasan uraian kegiatan pada setiap tahap layanan.		v		
7	Kesesuaian media layanan dengan tujuan dan materi layanan (Pengertian sopan santun, Contoh perilaku sopan santun di sekolah, Nilai-nilai sopan santun dalam wayang gagrag Banyumas yang bisa dijadikan teladan peserta didik)			v	

8	Kejelasan bentuk evaluasi layanan		v		
9	Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif.		v		
10	Sistematika penyusunan RPL.		v		

Kesimpulan Penilaian

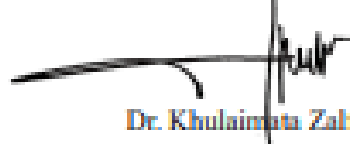
- RPL Bimbingan Kelompok dinyatakan:
- Dapat digunakan tanpa revisi
- c.** Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- Dapat digunakan dengan banyak revisi
- Belum dapat digunakan

Saran

- Sesinya 2 atau 3? Sesi di bawah ada 3 tetapi 1 dan 2 sama. Silahkan dicek
- Materi dan ppt wajib dilampirkan
- Penggunaan wayang dalam materi perlu dijelaskan dalam RPL, dimainkan? diceritakan?
- Penggunaan diskusi dalam sesi perlu dioptimalkan

Cilacap, 21 April 2026

Validator Ahli



Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd

Lampiran 9 RPL Bimbingan Kelompok 1

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Pengenalan sopan santun serta tokoh wayang baik dan tidak baik
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
E	Tujuan Umum	Membantu peserta didik mengembangkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman dan peneladanan perilaku positif, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara santun dengan guru, orang tua dan teman sebaya di lingkungan sekolah
F	Tujuan Khusus	Peserta didik diharapkan mampu: 1. Menjelaskan pengertian sopan santun dengan bahasa sederhana 2. Menyebutkan contoh perilaku sopan santun di lingkungan sekolah 3. Mengidentifikasi tokoh wayang yang mencerminkan perilaku baik dan tidak baik 4. Menjelaskan karakter tokoh wayang yang dapat dijadikan teladan 5. Menyebutkan nilai-nilai sopan santun yang terdapat dalam tokoh wayang
G	Sasaran Layanan	Kelas V SD
H	Materi Layanan	1. Pengertian sopan santun 2. Contoh perilaku sopan santun di sekolah 3. Nilai-nilai sopan santun dalam wayang gagrag Banyumas yang bisa dijadikan teladan peserta didik
I	Waktu	1 jam
J	Metode	Modeling, diskusi kelompok

K	Media dan Alat	PPT, Laptop, gambar wayang
L	Pelaksanaan	
	Tahap awal	1. Guru BK mengucapkan salam dan meminta salah satu anggota untuk memimpin doa 2. Guru BK menanyakan kabar atau kondisi peserta didik 3. Guru BK menanyakan kehadiran peserta didik 4. Guru BK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkenalkan diri dengan "perkenalan berantai" yang dimulai dari pemimpin kelompok contoh: "perkenalkan nama saya nistrina" langsung dilanjut oleh peserta didik yang ditepuk pundaknya "ini nistrina, saya anis" kemudian dilanjut lagi ke peserta didik selanjutnya "ini anis, saya karin" 5. Guru BK menyampaikan topik yaitu sopan santun siswa dan tokoh wayang serta tujuan layanan 6. Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan tanggung jawab peserta didik (bimbingan kelompok, asas-asas, proses kegiatan) 7. Guru BK mempersilahkan peserta didik untuk bersiap melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	Tahap peralihan	1. Guru BK memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan, termasuk kondisi fisik dan psikologis 2. Guru BK memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami 3. Menekankan asas-asas bimbingan konseling, seperti sukarela, kerahasiaan, keterbukaan, dan kebersamaan. 4. Guru BK memulai kegiatan ke tahap inti setelah semua peserta menyatakan siap
	Tahap inti	1. Guru BK melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait sopan santun, misalnya: "menurut kalian, kalau ada anak yang bicara menggunakan kata kasar itu termasuk sikap yang baik atau tidak yaa?" 2. Guru BK mengaitkan jawaban peserta didik dengan materi yang akan dipelajari 3. Guru BK memaparkan materi sopan santun menggunakan media ppt

		4. Guru BK menjelaskan contoh perilaku sopan santun di sekolah 5. Sebelum ke materi selanjutnya, dilakukan ice breaking “tebak perilaku” sesuai dengan materi yang disampaikan. Membagi peserta didik menjadi 2 kelompok dan menentukan bunyi bel dari masing-masing kelompok (misal kelompok 1 kring kring kring, dan kelompok 2 telolet telolet). Dan cara utamanya guru BK memperagakan contoh perilaku sopan santun di sekolah, kemudian peserta didik menebak dengan cara mengucapkan bunyi bel mereka baru boleh menjawab. Setiap pertanyaan yang dijawab benar akan mendapatkan gift. 6. Guru BK memperkenalkan tokoh wayang yang menjadi model perilaku dalam kegiatan. Tokoh wayang yang digunakan ada dua macam yaitu tokoh wayang baik (semar, gareng, petruk dan bawor) dan tokoh wayang tidak baik (ki lurah togog, sarawita dan mbilung). 7. Guru BK menjelaskan karakter masing-masing tokoh wayang sebagai model perilaku. 8. Guru BK mengajak peserta didik mengamati dan menanggapi tokoh wayang yang ditunjukkan, dengan mengajukan pertanyaan “tokoh wayang ini memiliki perilaku baik atau tidak baik ya? Coba sebutkan”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar mendengarkan penjelasan dan paham tentang materi yang disampaikan. 9. Guru BK memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik
	Tahap penutup	1. Guru BK mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, seperti pengertian sopan santun contoh perilaku sopan santun dalam di lingkungan sekolah. 2. Guru BK memberikan penguatan serta pesan moral pentingnya bersikap sopan santun dalam kegiatan sehari-hari 3. Guru BK memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kesan atau hal yang dipahami dari kegiatan yang telah dilakukan 4. Guru BK menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya yaitu akan dilakukan dengan diskusi kelompok 5. Guru BK menutup kegiatan dengan doa dan salam

M	Evaluasi	1. Evaluasi Proses: guru BK mengamati keaktifan peserta didik selama kegiatan, meliputi perhatian, antusias dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan 2. Evaluasi Hasil: guru BK menilai pemahaman peserta didik terhadap materi sopan santun, kemampuan peserta didik menjelaskan pengertian sopan santun dan menyebutkan contoh perilaku sopan santun di sekolah, mengidentifikasi perilaku sopan dan tidak sopan, serta mengenali karakter tokoh wayang yang mencerminkan baik dan tidak baik
---	----------	---

Banyumas, 5 Mei 2026

Mengetahui :

Guru



Ibu Ratiah, S.Pd.SD

NIP.197701122023212006

Mahasiswa



Nisrina Noer Hasna

NIM. 22CI10015

Lampiran 10 RPL Bimbingan Kelompok 2

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Analisis macam-macam sopan santun (berbahasa, berperilaku, dan berpenampilan) melalui tokoh wayang
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
E	Tujuan Umum	Membantu peserta didik mengembangkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman dan peneladanan perilaku positif, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara santun dengan guru, orang tua dan teman sebaya di lingkungan sekolah
F	Tujuan Khusus	Peserta didik diharapkan mampu: 1. Mengidentifikasi tokoh wayang yang baik dan tidak baik 2. Menjelaskan perilaku yang ada dalam tokoh wayang 3. Menganalisis nilai sopan santun yang terkandung dalam tokoh wayang 4. Mengelompokkan perilaku berdasarkan jenis sopan santun (berbahasa, berperilaku, dan berpenampilan) 5. Berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat serta menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dalam diskusi
G	Sasaran Layanan	Kelas V SD
H	Materi Layanan	1. Sopan santun berbahasa (tokoh wayang baik yaitu semar, gareng, bawor dan tokoh wayang tidak baik yaitu ki lurah togog, sarawita, mbilung) 2. Sopan santun berperilaku (tokoh wayang baik yaitu semar, gareng, petruk dan tokoh wayang tidak baik yaitu ki lurah togog, sarawita, mbilung).

		3. Sopan santun berpenampilan (tokoh wayang baik yaitu bawor dan tokoh wayang tidak baik yaitu mbilung)
I	Waktu	1 jam
J	Metode	Modeling, diskusi kelompok
K	Media dan Alat	Lembar materi dan gambar wayang (diprint)
L	Pelaksanaan	
	Tahap awal	1. Guru BK mengucapkan salam dan memulai doa sebelum melaksanakan kegiatan 2. Guru BK menanyakan kabar atau kondisi peserta didik 3. Guru BK mengecek kehadiran peserta didik 4. Guru BK mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya dengan bertanya “pertemuan kemarin kita belajar tentang apa ya?” 5. Guru BK memberikan pertanyaan lanjutan untuk memancing keaktifan peserta didik “siapa yang masih ingat contoh perilaku sopan di sekolah?” 6. Guru BK menyampaikan topik layanan yaitu analisis macam-macam sopan santun (berbahasa, berperilaku, dan berpenampilan) melalui tokoh wayang, serta tujuan layanan 7. Guru BK menyampaikan bahwa kegiatan selanjutnya akan dilakukan melalui diskusi kelompok 8. Guru BK mempersilahkan peserta didik untuk bersiap melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	Tahap peralihan	1. Guru BK memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan, termasuk kondisi fisik dan psikologis 2. Guru BK memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami 3. Menekankan asas-asas bimbingan konseling, seperti sukarela, kerahasiaan, keterbukaan, dan kebersamaan

		4. Guru BK memulai kegiatan ke tahap inti setelah semua peserta menyatakan siap
	Tahap inti	1. Guru Bk menjelaskan macam-macam sopan santun melalui model perilaku yaitu tokoh wayang baik dan tidak baik 2. Guru BK membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil lagi 3. Guru BK membagikan gambar tokoh wayang yang diprint ke setiap kelompok 4. Guru BK memberikan instruksi tugas diskusi, yaitu peserta didik diminta untuk: a. Mengidentifikasi perilaku tokoh wayang termasuk tokoh baik atau tidak baik b. Perilaku apa yang ditunjukkan oleh tokoh wayang tersebut c. Nilai sopan santun apa yang dapat diambil dari tokoh wayang tersebut d. Contohkan perilaku tersebut dalam kehidupan di sekolah (note: pertanyaan a-d akan ditulis dipapan tulis, anak hanya akan diberikan selebar kertas dan gambar wayang yang diprint) 5. Peserta didik melakukan diskusi kelompok berdasarkan lembar tugas yang diberikan 6. Guru BK berkeliling untuk membimbing dan mengamati jalannya diskusi 7. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan saat ada kelompok yang presentasi, kelompok lainnya memberikan tanggapan 8. Guru BK memberikan penguatan, klarifikasi, dan meluruskan jawaban peserta didik sesuai dengan nilai sopan santun yang ada pada tokoh wayang
	Tahap penutup	1. Guru BK mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi 2. Guru BK memberikan penguatan serta pesan moral pentingnya bersikap sopan santun.

		3. Guru BK menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya yaitu akan dilakukan dengan praktik 4. Guru BK menutup kegiatan dengan doa dan salam.
M	Evaluasi	1. Evaluasi Proses: guru BK mengamati keaktifan siswa selama kegiatan, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap menghargai teman 2. Evaluasi Hasil: guru BK menilai kemampuan mengidentifikasi tokoh baik dan tidak baik, menganalisis perilaku sopan santun, mengelompokkan jenis sopan santun, memberikan alasan, dan mengaitkan dengan kehidupan disekolah

Banyumas, 6 Mei.....2026

Mengetahui :

Guru



Ibu Ratiah, S.Pd.SD

NIP.197701122023212006

Mahasiswa



Nisrina Noer Hasna

NIM. 22CI10015

Lampiran 11 RPL Bimbingan Kelompok Sesi 3

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Penerapan sopan santun melalui modeling dengan bantuan tokoh wayang
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
E	Tujuan Umum	Membantu peserta didik mengembangkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman dan peneladanan perilaku positif, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara santun dengan guru, orang tua dan teman sebaya di lingkungan sekolah
F	Tujuan Khusus	Peserta didik diharapkan mampu: 1. Menunjukkan sikap menghormati kepada guru dan teman 2. Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara 3. Menghindari penggunaan kata-kata kasar, kotor atau sikap menyombongkan diri 4. Membiasakan diri memberi salam kepada guru dan teman saat bertemu 5. mempraktikkan sikap meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang milik orang lain 6. Menerapkan sikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa) 7. Menunjukkan sikap tidak menyela pembicaraan saat orang lain berbicara 8. Membiasakan terima kasih setelah menerima bantuan atau kebaikan orang lain 9. Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana peserta didik ingin diperlakukan 10. Menjaga kebersihan dan kerapian diri di sekolah.

G	Sasaran Layanan	Kelas V SD
H	Materi Layanan	Memperagakan dan meniru perilaku sopan santun yang terkandung dalam tokoh wayang
I	Waktu	1 jam
J	Metode	Modeling, diskusi kelompok
K	Media dan Alat	gambar wayang (diprint)
L	Pelaksanaan	
	Tahap awal	1. Guru BK mengucapkan salam dan memulai doa sebelum melaksanakan kegiatan 2. Guru BK menanyakan kabar atau kondisi peserta didik 3. Guru BK mengecek kehadiran peserta didik 4. Guru BK mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya dengan bertanya “kemarin kita belajar tentang apa ya?” 5. Guru BK memberikan pertanyaan lanjutan untuk memancing keaktifan peserta didik “dari hasil diskusi kemarin, perilaku sopan apa saja kalian ingat?” 6. Guru BK menyampaikan topik layanan yaitu penerapan sopan santun melalui modeling dengan bantuan tokoh wayang, serta tujuan layanan 7. Guru BK menyampaikan bahwa kegiatan selanjutnya akan dilakukan dengan memperagakan dan meniru perilaku sopan santun yang terkandung dalam tokoh wayang 8. Guru BK mempersilahkan peserta didik untuk bersiap melakukan kegiatan bimbingan kelompok
	Tahap peralihan	1. Guru BK memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan, termasuk kondisi fisik dan psikologis 2. Guru BK memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami

		3. Menekankan asas-asas bimbingan konseling, seperti sukarela, kerahasiaan, keterbukaan, dan kebersamaan 4. Guru BK memulai kegiatan ke tahap inti setelah semua peserta menyatakan siap
	Tahap inti	1. Guru BK menjelaskan bahwa kegiatan kali ini akan dilakukan dengan cara memperagakan dan menirukan perilaku sopan santun melalui tokoh wayang 2. Guru BK memberikan contoh singkat (modeling awal, misal memperagakan cara memberi salam atau berbicara sopan 3. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku tersebut merupakan contoh sopan santun yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 4. Guru BK membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil 5. Guru BK membagikan gambar tokoh wayang kepada setiap kelompok. Pembagian gambar tokoh wayang ini melalui undian, jadi kertas yang berisi gambar wayang akan digulung dan perwakilan setiap kelompok mengambil 1 gulungan kertas. 6. Guru BK memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperagakan perilaku sopan santun yang terkandung dalam tokoh wayang sesuai dengan tokoh wayang yang diperoleh 7. Peserta didik berdiskusi singkat untuk menentukan perilaku sopan santun apa yang ada di wayang tersebut untuk diperagakan 8. Peserta didik secara bergantian memperagakan perilaku sopan santun di depan kelas 9. Peserta didik lain mengamati dan memberikan tanggapan sederhana 10. Guru BK memberikan umpan balik, penguatan, dan meluruskan perilaku yang diperagakan jika kurang tepat
	Tahap penutup	1. Guru BK mengajak siswa menyimpulkan perilaku sopan santun yang dapat diteladani dari tokoh

		wayang serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. 2. Guru BK memberikan penguatan serta pesan moral pentingnya bersikap sopan santun 3. Guru BK menutup kegiatan dengan doa dan salam.
M	Evaluasi	1. Evaluasi Proses: keaktifan peserta didik selama kegiatan, antusias dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan 2. Evaluasi Hasil: pemahaman peserta didik terhadap materi sopan santun, kemampuan peserta didik menyebutkan dan mempraktikkan perilaku sopan santun

Banyumas, 7 Mei 2026

Mengetahui :

Guru



.....

Ibu Ratiah, S.Pd.SD

NIP.197701122023212006

Mahasiswa



.....

Nisrina Noer Hasna

NIM. 22CI10015

Lampiran 12 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk:

1. Amati dengan cermat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, fokuskan pada keaktifan
2. Nilailah keaktifan peserta didik dengan memberikan tanda (v) secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No.	Aspek yang diobservasi	1	2	3	4	5
1	Keaktifan peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok					
2	Perhatian peserta didik saat pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah bimbingan kelompok					
3	Partisipasi peserta didik saat berpendapat mengenai topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok					
4	Keberanian peserta didik bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti					
5	Respon peserta didik dalam kelompok bersama peserta didik lainnya					
6	Komunikasi peserta didik dalam kelompok bersama peserta didik lain lainnya					
7	Keaktifan siswa peserta didik dalam memberikan kesimpulan					
8	Keaktifan peserta didik dalam proses evaluasi kelompok					

Keterangan:

1. Sangat kurang
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat baik

Lampiran 13 Hasil Pretest

responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9
item 1	3	2	3	4	4	3	3	4	3
item 2	2	2	3	4	3	3	3	4	3
item 3	4	2	4	4	4	4	3	4	3
item 4	3	3	3	1	3	1	2	4	3
item 5	3	2	4	3	4	3	3	4	4
item 6	3	4	3	4	3	1	3	4	3
item 7	4	3	4	3	3	4	3	4	3
item 8	3	4	4	4	4	2	3	4	3
item 9	3	3	3	3	3	3	4	4	3
item 10	4	4	3	4	3	3	4	4	4
item 11	3	3	3	3	3	3	3	4	3
item 12	3	4	4	4	4	4	3	4	4
item 13	4	4	4	4	4	4	4	4	4
item 14	4	3	4	4	3	4	4	4	3
item 15	4	3	3	3	3	3	3	4	2
item 16	4	2	3	3	2	3	3	4	2
item 17	2	2	4	3	4	4	3	4	3
item 18	3	3	4	4	4	4	3	4	4
item 19	3	2	3	4	4	3	4	4	4
item 20	4	3	3	4	3	3	3	4	4
item 21	4	4	4	4	4	3	3	4	4
item 22	2	3	3	3	2	3	2	3	3
item 23	4	3	3	3	4	2	2	4	2
item 24	2	3	3	3	3	2	2	3	2
item 25	4	3	4	3	3	2	4	4	4
item 26	4	3	4	4	3	4	3	4	4
item 27	4	4	3	3	4	3	4	4	3
item 28	4	3	3	4	4	3	4	4	4
item 29	3	4	3	4	3	3	3	3	4
item 30	4	4	3	4	3	3	3	4	4
item 31	4	3	3	3	3	3	4	4	4
item 32	3	4	3	3	3	3	3	4	3
item 33	3	3	3	3	4	3	3	4	4
item 34	4	3	4	3	4	4	4	4	3
item 35	4	4	3	4	4	3	4	4	4
item 36	4	3	3	4	3	3	3	4	3
item 37	4	3	4	4	4	4	3	4	4
item 38	3	2	4	4	4	4	3	4	4
item 39	3	3	3	4	3	3	3	4	4
item 40	3	3	4	4	3	4	2	4	3
total	136	123	136	141	136	124	126	157	135

responden	10	11	12	13	14	15	16	17
item 1	3	4	4	4	4	4	3	4
item 2	3	3	3	3	3	3	3	4
item 3	4	4	3	4	4	4	4	4
item 4	4	3	2	2	3	4	2	4
item 5	3	3	3	4	4	4	3	4
item 6	3	4	2	4	4	3	3	2
item 7	4	3	3	4	4	3	3	4
item 8	4	4	2	3	4	4	3	3
item 9	3	4	3	3	4	4	3	4
item 10	4	4	3	4	4	3	3	3
item 11	4	4	2	3	4	3	3	4
item 12	4	4	4	3	4	1	3	2
item 13	4	4	4	4	4	4	3	3
item 14	4	4	3	3	4	3	3	3
item 15	4	4	2	4	4	4	3	3
item 16	4	4	3	3	3	3	3	3
item 17	4	4	3	3	4	4	3	3
item 18	4	4	4	3	4	4	3	3
item 19	4	4	4	4	4	4	3	2
item 20	3	4	4	4	4	4	3	3
item 21	4	4	3	3	4	4	3	3
item 22	3	3	3	3	3	3	3	3
item 23	4	3	3	3	4	3	3	3
item 24	3	3	3	3	2	3	3	3
item 25	4	3	4	3	4	4	3	3
item 26	4	4	3	4	4	4	3	3
item 27	4	4	3	4	4	4	3	2
item 28	4	4	3	4	4	3	3	3
item 29	3	4	3	4	3	4	3	3
item 30	4	4	3	4	4	4	3	3
item 31	4	4	3	3	3	4	3	3
item 32	4	4	3	4	3	4	3	2
item 33	3	4	3	3	3	3	3	3
item 34	4	4	3	4	4	4	3	2
item 35	4	4	3	3	3	3	3	2
item 36	4	4	3	2	2	3	3	3
item 37	4	3	4	3	4	4	3	3
item 38	3	3	4	3	4	3	3	3
item 39	4	4	4	3	4	3	3	3
item 40	4	4	4	2	3	3	3	3
total	149	150	126	134	146	140	120	121

Lampiran 14 Hasil Posttest

responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9
item 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
item 2	3	4	4	3	3	4	3	4	3
item 3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
item 4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
item 5	3	3	4	3	4	4	4	4	4
item 6	3	3	4	4	4	4	3	4	4
item 7	4	3	3	4	3	3	4	4	3
item 8	4	3	4	4	4	4	4	4	3
item 9	4	3	4	4	3	4	3	4	3
item 10	4	4	4	4	4	4	4	4	3
item 11	3	3	3	4	3	3	4	4	3
item 12	3	4	3	4	4	3	4	4	4
item 13	4	4	4	4	4	4	4	4	4
item 14	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 15	4	3	4	4	4	4	3	4	3
item 16	4	3	3	3	3	3	4	4	3
item 17	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 18	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 19	4	4	3	4	4	3	4	4	4
item 20	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 21	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 22	4	4	4	3	3	4	3	4	4
item 23	4	4	3	3	4	3	4	4	3
item 24	3	4	3	3	3	3	3	4	3
item 25	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 26	4	4	4	4	3	4	4	4	4
item 27	4	4	3	4	3	3	4	4	4
item 28	4	3	4	4	3	4	4	4	3
item 29	3	4	4	4	4	4	3	4	4
item 30	4	3	4	4	4	4	4	4	4
item 31	4	3	4	4	3	4	4	4	4
item 32	4	4	3	4	4	3	4	4	3
item 33	4	3	4	4	3	4	4	4	3
item 34	4	3	4	4	4	4	4	4	4
item 35	4	4	4	4	4	4	3	4	4
item 36	3	3	3	3	4	3	3	4	4
item 37	4	4	3	4	4	4	3	4	4
item 38	4	4	3	4	4	3	3	4	4
item 39	4	3	3	4	4	3	4	4	4
item 40	4	3	3	4	4	3	3	4	4
total	151	143	144	152	141	145	147	160	146

responden	10	11	12	13	14	15	16	17
item 1	4	4	4	4	4	4	4	4
item 2	3	4	4	3	4	3	3	4
item 3	4	4	4	4	4	4	4	4
item 4	3	4	3	3	3	3	3	4
item 5	3	3	4	4	4	4	3	4
item 6	4	4	4	4	4	4	3	4
item 7	3	4	3	3	4	3	3	4
item 8	3	4	3	4	4	4	3	3
item 9	3	4	4	4	4	4	3	3
item 10	4	4	3	4	4	3	4	4
item 11	3	4	3	3	4	4	3	3
item 12	4	4	3	4	4	3	4	4
item 13	4	4	4	4	4	4	4	4
item 14	3	4	4	4	4	3	4	3
item 15	4	4	4	4	4	4	3	3
item 16	4	4	3	3	3	4	3	3
item 17	4	4	4	4	4	3	4	3
item 18	4	4	4	4	4	4	4	4
item 19	4	4	3	3	4	4	4	3
item 20	4	4	4	4	4	3	4	4
item 21	4	4	4	4	4	4	4	4
item 22	3	3	4	4	3	3	3	3
item 23	4	4	3	4	4	4	4	3
item 24	4	4	3	3	3	3	3	3
item 25	4	3	4	4	4	4	3	3
item 26	4	4	4	4	4	3	3	4
item 27	4	4	3	4	4	4	3	3
item 28	4	4	3	4	4	3	3	4
item 29	4	4	4	4	4	4	3	3
item 30	4	4	4	4	4	3	4	4
item 31	4	4	3	4	3	4	3	3
item 32	4	4	3	4	3	3	4	3
item 33	4	4	4	3	4	3	3	3
item 34	4	4	4	4	4	4	4	4
item 35	4	4	3	3	4	4	4	4
item 36	4	4	3	3	3	4	4	4
item 37	4	4	4	4	4	4	4	4
item 38	3	4	4	4	4	4	4	3
item 39	4	4	3	4	4	4	4	3
item 40	4	4	3	3	4	4	4	3
total	150	157	142	149	153	145	141	140

Lampiran 15 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.699	0.2907	Valid
2	0.700	0.2907	Valid
3	0.383	0.2907	Valid
4	0.465	0.2907	Valid
5	0.647	0.2907	Valid
6	0.685	0.2907	Valid
7	0.700	0.2907	Valid
8	0.608	0.2907	Valid
9	0.625	0.2907	Valid
10	0.477	0.2907	Valid
11	0.661	0.2907	Valid
12	0.570	0.2907	Valid
13	0.586	0.2907	Valid
14	0.472	0.2907	Valid
15	0.489	0.2907	Valid
16	0.456	0.2907	Valid
17	0.460	0.2907	Valid
18	0.599	0.2907	Valid
19	0.648	0.2907	Valid
20	0.620	0.2907	Valid
21	0.505	0.2907	Valid
22	0.464	0.2907	Valid
23	0.581	0.2907	Valid
24	0.582	0.2907	Valid
25	0.649	0.2907	Valid
26	0.460	0.2907	Valid
27	0.759	0.2907	Valid
28	0.573	0.2907	Valid
29	0.580	0.2907	Valid
30	0.678	0.2907	Valid
31	0.617	0.2907	Valid
32	0.625	0.2907	Valid
33	0.730	0.2907	Valid
34	0.553	0.2907	Valid
35	0.607	0.2907	Valid

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
36	0.597	0.2907	Valid
37	0.638	0.2907	Valid
38	0.450	0.2907	Valid
39	0.514	0.2907	Valid
40	0.443	0.2907	Valid

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	40

Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.154	17	.200 [*]	.948	17	.431
POSTTEST	.132	17	.200 [*]	.940	17	.324

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 17 Hasil Paired Sample T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-12.11765	6.88188	1.66910	-15.65598 -8.57931	-7.260	16	.000

Lampiran 18 Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGAIN_SKOR	17	.09	1.00	.5016	.20738
Valid N (listwise)	17				

Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian

1. *Pretest*



2. Bimbingan Kelompok Hari Pertama



3. Bimbingan Kelompok Hari Kedua



4. Bimbingan Kelompok Hari Ketiga



5. *Posttest*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nisrina Noer Hasna

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 13 November 2003

Agama : Islam

Alamat : Tunjung Lor RT 05/RW 05, Jatilawang

Alamat E-mail : nisrinanoerhasna@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 1. 2010 – 2016 : SD Negeri Tunjung Lor**
- 2. 2016 – 2019 : SMP Negeri 2 Jatilawang**
- 3. 2019 – 2022 : SMA Negeri 1 Jatilawang**
- 4. 2022 – 2026 : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap**